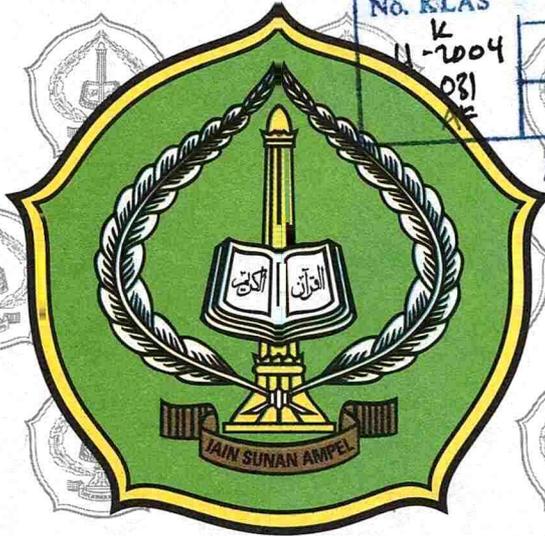


CONSEP KETUHANAN DAN PERANAN AKAL DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ABDUH

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Beban Studi Satuan Kredit Semester Strata Satu (S-1)
Jurusan Akidah Filsafat (AF) pada Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel Surabaya

No. KLAS		No. REG	14-2004/AF/c
K-2004		ASAL BUKU:	
081		TANGGAL:	



Muhammad Abdur
Biografi
P. Alhal

Oleh :

NUR LAILIFIYAH
NIM: E01399174

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2004

PENGESAHAN

Tulisan ini berjudul : “KONSEP KETUHANAN DAN PERANAN AKAL
DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ABDUH”.

Nama : NUR LAILIFIYAH

M : EO.1399.174

Diperiksa dan dapat diajukan sebagai salah satu persyaratan mengikuti ujian
untuk memenuhi tugas serta melengkapi beban studi Satuan Kredit Semester (SKS)
Program S1 (Strata I) Jurusan Aqidah Filsafat (AF) pada Fakultas Ushuluddin
Jember IAIN Sunan Ampel.

Dosen Pembimbing



Drs. H. Muslih Fuadie, M.Ag.

NIP. 150 203828

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh NUR LAILIFIYAH ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
si.

Surabaya, Agustus 2004

Mengesahkan :

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



DR. H. ABDULLAH KHOZIN AFANDI, MA.

NIP. 150190 692

Ketua Sidang

Drs. H. MUSLIH FUADIE, M.Ag.

NIP. 150 203 828

Sekretaris

Aniek

Dra. ANIEK NUR HAYATI, M.Si.

NIP. 150 273 562

Penguji I

Muktafi

Drs. H. MUKTAFI SAHAL, M.Ag.

NIP. 150 267 241

Penguji II

Hamadi

DR. H. HAMADI B. HUSEIN

NIP. 150 042 025

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U-2004 031 AF	No. REG 14-2004/AF/031
ASAL BUKU:	
TANGGAL :	

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ALAMAN JUDUL

ALAMAN PERSETUJUAN

ALAMAN MOTTO

ALAMAN PERSEMBAHAN

ALAMAN KATA PENGANTAR

AFTAR ISI

AB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Penegasan Istilah 5

D. Metode Penelitian 6

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Tujuan Penelitian 7

F. Kajian Pustaka 7

G. Sistematika Pembahasan 9

AB II : BIOGRAFI 6

A. Riwayat Hidup Muhammad Abduh 6

B. Karya –karya Muhammad Abduh 16

C. Dasar-dasar Pemikiran Muh. Abduh 18

D. Muh. Abduh dalam pandangan penulis masa modern. ...19

AB III : PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG TUHAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAN KEDUDUKAN AKAL 23

A. Pandangan Muhammad Abduh tentang Tuhan 23

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Sifat-sifat Tuhan 23

2. Eksistensi (Bukti adanya ke-Esaan Tuhan) 29

3. Hukum-hukum wajib 31

4. Hukum-hukum akal 41

B. Peranan Akal dalam memahami Eksistensi dan Keesaan

Tuhan (Allah) 46

V : ANALISA (PEMIKIRAN TENTANG TUHAN PERANAN
AKAL DAN WAHYU) PERSPEKTIF MUH. ABDUH. 53

A. Eksistensi Tuhan dalam Pandangan Muhammad Abduh 53

B. Kehendak Mutlak Tuhan (Allah) 56

C. Keadilan Tuhan 57

: PENUTUP 65

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN 65

B. SARAN-SARAN 66

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Berangkat dari penegasan dalam al-Qur'an bahwa telah terjadi dialog antara Tuhan dengan manusia ketika masih berada dalam rahim ibu, dengan suatu pernyataan adakah aku (Allah), Tuhan kamu sekalian? Maka manusia menjawab ya, aku bersaksi bahwa Allah Tuhan kami. Dengan ilustrasi persaksian dan pengakuan manusia tersebut, tepatlah kiranya manusia tersebut disebut dengan homo religius, bahwa manusia adalah makhluk bertuhan.

Manusia memiliki kecenderungan primordial untuk selalu mencari Tuhan dengan menelusuri jejak-jejaknya. Hingga saat ini kita nampaknya jauh berkenan dari pokok persoalan sembari untuk selalu mengerti dan memahami tentang wujud Tuhan (keberadaannya) atau sesungguhnya kita tidak pernah mencapainya sama sekali. Walaupun reputasi ilmu pengetahuan mampu memberikan argumentasi pada suatu pokok masalah. Akan tetapi ilmu pengetahuan muncul hanyalah sebagai persiapan untuk menerima ketidaksanggupan mendapatkan penyelesaian definitif mengenai masalah yang bermacam-macam yang mana hal tersebut berkonfrontasi.

Tuhan sebenarnya tidak harus dilihat dengan mata dan konsep akal, banyak orang yang intelegensinya tinggi, sekarang bersikap agnostik terhadap

Ketuhanan baik terang-terangan maupun rahasia. Demikianlah Bertrad Russel berkata konon ini hanya karena ia tidak meyakinkan dengan mata kepala.

Sebagai manusia yang beragama, kepercayaan adanya Tuhan adalah dasar yang utama, dalam konsep monotheis, tapi monotheis manakah yang harus dianut? dan cara apakah yang harus dipergunakan agar manusia tahu tentang adanya Tuhan? Dalam memahami masalah ini banyak cara atau jalan yang berbeda.¹

Tuhan merupakan sesuatu yang metafisik dan tidak bisa ditangkap dengan panca indra tapi Tuhan ada dan bereksistensi atas wujud, zat dan sifatnya.

Tuhan adalah pencipta alam semesta termasuk di dalamnya manusia. Selanjutnya Tuhan maha kuasa dan memiliki kehendak yang bersifat mutlak. Pertanyaannya adalah sampai dimanakah manusia bergantung pada kehendak dan kemutlakan Tuhan? Kaum Jabariyah berpendapat: manusia dalam hal ini mutlak dalam kegiatannya adalah bagaikan ranting-ranting pohon yang bergerak dalam gerak keterpaksaan. Sedangkan dalam aliran Kodariyah berpendapat bahwa: manusia punya kemerdekaan dan kebebasan untuk menentukan perjalanan hidupnya.² Hal ini sesuai dengan Q.S. ar-Ra'ad, ayat: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بَقِيَمْ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

¹ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973) hal.23•

² Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta : UI-Press, 1986) hal.31 .

*“Sesungguhnya Allah tiada akan mengubah nasoib sesuatu kaum, sehingga mereka berdiri sendiri lebih dahulu berikhtiar untuk mengubah nasib mereka”.*³
(Q.S. Ar-Ra’ad: 11)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Faham Jabariyah yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak atau penuh bagi segala perbuatan manusia, itu merupakan daya Tuhan bukan daya manusia itu sendiri. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat.

Lalu muncullah aliran Mu’tazilah yang dengan tegas menentang aliran Jabariyyah, Mu’tazilah mengatakan bahwa Tuhan itu tidak mempunyai sifat. Jika Tuhan mempunyai sifat, seperti mengetahui, mendengar, atau kerasa atas segala semua yang ada itu hanya esensi atau zat itu sendiri. Semua persoalan di atas adalah persoalan yang menyangkut keyakinan (aqidah) dan ketauhidan.

Dalam pembahasannya memerlukan suatu pemikiran melalui akal rasio. Akal sebagai daya fikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras agar bisa membuktikan adanya Tuhan. Persoalan akal adalah persoalan mengetahui Tuhan. Oleh karena itu, akal dan agama juga penting, dimana keduanya merupakan alat yang tidak dapat dipisahkan (saling melengkapi).

Dari sinilah akal mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting dalam mengetahui persoalan-persoalan yang bersifat metafisik, seperti: masalah keberadaan Tuhan, sehingga Muhammad Abduh berpendapat bahwa akal dan rasio bisa digunakan untuk mengetahui masalah ketuhanan, baik dalam wujud,

³ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1989), hal. 370.

sifat atau tentang kemutlakannya terhadap manusia. Akal lah yang lebih berperan, ia lebih jauh mengatakan bahwa letak keunggulan umat Islam dibandingkan dengan umat atau agama lain, ialah bahwa doktrin dasar Islam dapat sepenuhnya diterangkan rasional dan bebas dari berbagai macam misteri.⁴

Disamping akal, wahyu juga menjadi prinsip dan dasar dalam pemikirannya. Abduh berargumentasi bahwa wahyu menolong akal dalam penyempurnaan pengetahuan tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, wujud-Nya dan lain-lain. Di sisi lain wahyu juga menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu. Muhammad Abduh mengatakan bahwa mempunyai fungsi pokok, yaitu timbul sesudah tubuh mati, fungsi kedua berkaitan erat dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial.⁵

Pokok pikiran Abduh meliputi empat aspek kebangsaan, kemasyarakatan, keagamaan dan pendidikan.⁶

Dari keempat aspek tersebut yang lebih dominan atau berpengaruh adalah aspek aqidah atau tauhid. Abduh berusaha membenarkan aqidah umat Islam dari faham Jabariyah, menghidupkan dan membuka kembali pintu ijtihad serta menolak adanya taqlid dan kembali kepada ajaran Islam yang murni.

⁴ Nur Cholis Madjid, *Hazanah Intelektual Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 60.

⁵ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta : UIP, Cet. I, 987), hal. 59

⁶ H.M. Yusron Asmuni, *Aliran Modern Dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1982), hal. 46.

umusan Masalah

Dari kerangka latar belakang masalah tersebut maka untuk memberikan

elasan pembahasan, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

Bagaimana pemikiran Muhammad Abduh tentang Tuhan ?

Bagaimana peranan akal dalam memahami Tuhan menurut Muhammad Abduh ?

ncgasan Istilah

Judul yang saya angkat dalam skripsi ini adalah “Konsep Ketuhanan dan ranan Akal dalam Pandangan Muhammad Abduh”, untuk menghindari salahpahaman mengenai judul yang dibahas disini, sehingga tidak embulkan salah penafsiran, maka penulis memberikan gambaran maksud ng terkandung dalam judul tersebut sebagai berikut :

onsep Ketuhanan : ide, pendapat, pikiran tentang dzat yang diyakini, dipuja, embah oleh manusia sebagai Yang Maha Kuasa dan Maha Esa.⁷

rananan akal : tugas sebagai alat berfikir, daya fikir (untuk mengerti dan againya)⁸.

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Dikbud, (Jakarta : Balai Pustaka, ta. 1094.

⁸ *Ibid*, Hal 23.

keturunan Turki dan ibunya masih ada hubungan darah dengan Umar Bih Khattab (khalifah kedua) Muhammad Abduh wafat pada tahun 1905.⁹

D. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui pemikiran Muhammad Abduh tentang Tuhan
2. Ingin mengetahui peran akal dalam memahami keberadaan Tuhan menurut Muhammad Abduh.

E. Kajian Pustaka

Pemikiran Muhammad Abduh tentang Tuhan atau masalah ketuhanan dan juga pentingnya akal menurut Muhammad Abduh merupakan salah satu obyek yang paling banyak mendapat perhatian dalam dunia Islam. Hal ini terbukti pada risalah tauhid yang telah diterjemahkan oleh KH. Firdaus AN. Dari karya asli Muhammad Abduh, telah dicetak sampai kesembilan kalinya.

Dalam penulisan ini penulis mengambil *risalah tauhid* karya Muhammad Abduh yang telah diterjemahkan oleh KH. Firdaus AN. Yang mana dalam buku itu menggambarkan dengan jelas semangatnya Muhammad Abduh di dalam membela agama Islam dari segala serangan dan penghinaan yang datang. Adapun inti dari isi buku ini adalah tentang tauhid.

Menurut Abduh, manusia hidup menurut akidahnya, dalam *risalah tauhid*, bila akidahnya benar, maka akan benar pulalah perjalanan hidupnya. Dan akidah itu bisa betul apabila orang mempelajarinya dengan cara yang betul pula.

⁹ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. KH. Firdaus AN., (Jakarta ; Bulan Bintang, 1996), hal. ii.

Pendirian itu yang mendorong Abduh untuk menegakkan “tauhid” dan berjuang untuk itu dalam hidupnya.

Pokok pemikiran Muhammad Abduh meliputi berbagai aspek, namun yang lebih dominan atau berpengaruh adalah aspek aqidah atau tauhid. Abduh berusaha membebaskan aqidah umat Islam dari berbagai macam faham yang dianggap tidak sesuai dengan agama Islam yang sebenarnya, dan kembali membuka pintu ijtihad serta menolak adanya taqlid dan kembali kepada ajaran Islam yang murni sesuai dalam buku karyanya *Risalah Tauhid*

F. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini berorientasi pada sumber kepustakaan, dan berangkat dari permasalahan tersebut di atas, maka metode yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber data

Mengingat studi ini termasuk penelitian kepustakaan, maka sumber dasar dalam penelitian ini adalah buku jurnal, dan hasil-hasil penelitian. Dalam hal ini penelitian dapat dibagi menjadi sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah berjudul *Risalah Tauhid* karya Muhammad Abduh yang diterjemahkan oleh KH. Firdaus AN. Dari buku asli yang berjudul *Risalatut Tauhid*, sedang sumber skundernya dalam penulisan ini menggunakan buku studi kritis *tafsir Al Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridlo yang dikritisi oleh Dr.M. Quraish Shihab, dan Muhammad

Abdullah dan Teologi Rasional Mu'tazilah. Oleh Harun Nasution dan masih banyak

buku penunjang yang lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam studi kepustakaan ini digali dari sumbernya melalui riset kepustakaan (*library reseatch*) yaitu mempelajari dan menelaah secara mendalam karya Muhammad Abdurrahman yang berjudul Risalatul Tauhid yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berjudul Risalah Tauhid. Disamping itu penulis juga menggunakan buku-buku tematik untuk menjelaskan konsep-konsep yang dianggap penting, ensiklopedia dan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan skripsi ini. kemudian data yang telah terhimpun dibahas dan dianalisis.

Metode Analisa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Metode yang digunakan menganalisis data adalah metode deduktif, yaitu

langkah analisa data dengan cara menerangkan beberapa data yang bersifat umum untuk ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Dan induktif, yaitu metode cara pemecahan suatu masalah berangkat dari fakta khusus kemudian di tarik generalisasi yang bersifat umum.

3. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama terdiri dari : latar balakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul. Tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi tentang : Biografi/lintas sejarah tokoh (Muhammad Abduh). Yang terdiri dari sub bagian yaitu riwayat hidup, pemikiran-pemikirannya, serta karya-karya.

Bab ketiga berisi tentang pemikiran Muhammad Abduh tentang tuhan dan kedudukan akal dalam memahmi tuhan atau hal-hal yang bersifat metafisik, bab ini berisi tentang pemikiran Muhammad Abduh tentang keberadaan dan keEsaan tuhan, sifat-sifat tuhan, hukum-hukum wajib, hukum-hukum akal serta peranan akal dalam memahami tuhan.

Bab empat berisi analisa yang mengurai tentang konsep pemikiran ketuhanan Syekh Muhammad Abduh, peranan dan kedudukan akal, sifat-sifat tuhan, perbuatan-perbuatan, kehendak mutlak tuhan dan keadilan tuhan.

Bab lima berisi, penutup yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan serta saran-saran.

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MUHAMMAD ABDUH

A. RIWAYAT HIDUP MUHAMMAD ABDUH

Tujuan dari penulisan Muhammad Abduh dalam memberikan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang melatar belakangi pemikirannya.

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1265 H bertepatan dengan tahun 1848 M. di sebuah Desa di Propinsi Gharbiyah.¹ Tetapi ada pula yang mengatakan bahwa lahir pada tahun 1849, merupakan tahun yang dianggap umur perbedaan pendapat tersebut timbul karena suasana kacau yang terjadi di akhir zaman Muhammad Ali (1805-1849), dan Muhammad Abduh wafat pada tahun 1905, ayahnya bernama Abduhbin Hasan Khairullah, mempunyai silsilah keturunan dengan bansa Turki. Sedang ibunya mempunyai silsilah keturunan dengan orang besar Islam Umar Bin Khathab, Khalifah yang kedua.

Selaku anak dari keluarga yang taat beragama mula-mula Muhammad Abduh diserahkan oleh orang tuanya belajar mengaji Al-Qur'an. Berkat otaknya yang cemerlang maka dalam waktu dua tahun telah hafal kitab suci itu seluruhnya. Padahal ketika itu ia masih berusia 12 tahun.

Kemudian ia meneruskan pelajaran pada perguruan agama di masjid "Ahmadi" yang terletak di desa Thanta, akhirnya ia melanjutkan pada perguruan

¹ Arbiya Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 112

tinggi Islam “Al-Azhar” Kairo, ia menamatkan kuliahnya pada tahun 1877, dengan hasil yang baik.²

Pada tahun 1869 datang ke Mesir seorang alim besar, Said Jamaluddin Al-Afghani, terkenal dalam dunia Islam sebagai mujahid (pejuang), mujaddid (pembaharu, reformis) dan ulama yang sangat alim, ketika itu Muhammad Abdu sedang menjadi mahasiswa pada Al-Azhar. Muhammad Abdu bertemu untuk pertama kalinya dengan Said Jamaluddin, ketika Abdu bertandang ke rumahnya bersama dengan Syekh Hasan At-Ta’wil, yang mana dalam pertemuan itu mereka berdiskusi tentang ilmu “tasawwuf” dan “tafsir”

Sejak itulah Abdu tertarik kepada Said Jamaluddin oleh ilmunya yang dalam dan cara berpikirnya yang modern, sehingga akhirnya Abdu mengguminya benar-benar dan selalu berada di sampingnya sambil belajar juga di Al-Azhar, selain Abdu sendiri, banyak pula mahasiswa-mahasiswa Al-Azhar yang lain ditarik oleh Abdu ikut datang kepada Said Jamaluddin untuk belajar, di samping diskusi-diskusi tentang ilmu-ilmu pengetahuan modern, suatu hal yang istimewa diberikan oleh Said Jamaluddin kepada mereka, ialah semangat berbak-i kepada masyarakat dan berjihad, memutus mata rantai kekolotan dan cara-cara berfikir yang fanatik dan merombaknya dengan cara berfikir yang lebih maju.

Udara baru yang ditiupkan oleh Said Jamaluddin, berkembang dengan pesat sekali di Mesir, terutama di kalangan mahasiswa Al-Azhar yang dipelopo-i oleh Muhammad Abdu. Di saat ulama’ kuno mengatakan bahwa pintu ukt ijthad

² Muhammad Abdu, *Risalah tauhid*, hal. VII

telah tertutup, maka Muhammad Abduh mengoreksi pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa pintu ijtihad senantiasa terbuka terus menerus bagi para alim ulama sampai dunia ini kiamat. sebab Allah telah mengizinkan para hamba-Nya dengan akal merdeka. Yang bebas mengembangkan buah pikirannya untuk kebahagiaan dan kemajuan umat manusia.³

Pada tahun 1871, Jamaluddin Al-Afghani tiba di Mesir kehadirannya disambut oleh Muhammad Abduh dengan menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh Al-Afghani. Hubungan keduanya memungkinkan Jamaluddin Al-Afghani mengalihkan kecenderungannya Muhammad Abduh dari tasawwuf dalam arti yang sempit dan dalam membentuk tata cara berpakaian dan dzikir, kepada tasawwuf dalam arti yang lain, yaitu perjuangan untuk memperbaiki keadaan masyarakat dan membimbing mereka untuk maju serta membela ajaran-ajaran Islam. Hal ini dilakukan melalui pemahaman ajaran-ajaran lawan dan membatalkannya sambil mempelajari faktor-faktor tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Setelah dua tahun sejak pertemuannya dengan Jamaluddin Al-Afghani, terjadilah perubahan yang sangat berarti pada kepribadian Abduh, dan mulailah ia menulis kitab-kitab karangannya seperti : Risalah Al-Ridah (1873), disusul kemudian dengan : Hasyah-Syarah Al- Jalal Ad-Dawwani Lil Aqo'id Al Adhudhiyah (1875). Dalam karangannya ini Abduh ketika itu baru beumur 26 tahun telah menulis dengan mendalam tentang aliran-aliran filsafat, ilmu kalam

³ *ibid*, hal. vi

(teologi) dan tasawwuf, serta mengkritik pendapat-pendapat yang dianggapnya salah, disamping itu, Abduh juga menulis artikel-artikel pembaruan di surat-surat al-ahram, kairo.⁴

Pada tahun 1877 M. Muhammad Abduh berhasil menyelesaikan studinya di Al-Azhar dengan nilai Yudisium peringkat kedua, alim, suatu nilai yang diberikan kepadanya secara kontroversial, yang meskipun 27 tahun kemudian peringkat yudisium tersebut dirubah ke yang semestinya, yakni cumlaude. Setelah lulus dari Al-Azhar, dia pun mengajar pada Almaternya dan mengajar pula di Dar Al-Ulum dan dirumahnya sendiri.⁵

Kehandalanya dalam bidang tulis menulis ikut mengantarkannya untuk menjadi pemimpin redaksi pada Al-Waqaiq Al Mishriyah, lembaran negara yang telah terbit pada masa Muhammad Ali dengan Al-Thathawi sebagai pemimpin redaksinya. Yang pertama. Di samping mengajar dan menjadi pemimpin redaksi, Muhammad Abduh juga mulai aktif dalam kegiatan politik untuk menentang kebijakan pemerintah setempat, hal ini membuatnya untuk menerima hukuman tahanan kota di Mahalla Nashr, kampung halamannya sendiri, atas usaha Perdana Menteri Riad Pasha, setahun kemudian ia diizinkan untuk kembali ke Kairo, seterusnya menjadi anggota dewan redaksi dan kembali menduduki jabatan sebagai pemimpin redaksi lembaran negara.

⁴ Dr. Quraish Syihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar* (Bandung: Pustaka Setia, 1994), hal. 141

⁵ Drs. Muktafi Fahal, M. Agu, Achad Amir Aziz, M. Ag. *Teologi islam modern*, Surabaya: Gita media Press, 1999), hal. 16

Atas undangan Jamaluddin Al-Afghani, dia pergi ke Perancis untuk bergabung dengannya menerbitkan Majalah Al-Urwat Al-Wutsqa, setelah 18 bulan, dan kembali ke Beirut dan mengajar sekolah Sulthaniyah, di situlah ia menulis risalah tauhid dan menerjemahkan Al-Rad – ‘Ala Al-Dahriyin, buku tulisan Jamaluddin Al-Afghani yang semula berbahasa Persia. Di sini pula untuk kedua kalinya dia menikah, setelah istrinya yang pertama meninggal.⁶

Perjalanan karier Muhammad Abduh yang diuraikan di atas menggambarkan kekayaan yang dimilikinya, ia tidak hanya mendapatkannya di negeri Mesir tetapi juga di luar negeri. Dan bukan saja dengan kalangan islam tetapi juga dengan tokoh politik dan ilmuwan yang beragama Islam. Dan juga dengan tokoh-tokoh politik dari agama lain. Pengalaman-pengalaman itulah yang dibawanya memasuki babak baru dalam kehidupannya setelah ia kembali ke negeri Mesir.⁷

Al-Urwatul Wusqo merupakan gerakan yang didirikan oleh Muhammad Abduh bersama dengan Said Jamaluddin Al-afghani di Paris, yang merupakan gerakan kesadaran umat islam sedunia untuk mencapai cita-cita, yang akhirnya di diterbitkannya sebuah majalah yang bernama “Al-Urwatul Wutsqo”. Dengan perantaraan majalah tersebut ditiupkannya suatu keinsyafan seluruh dunia islam, supaya mereka bangkit dari tidurnya, melepaskan cara befikir fanatik dan kolot serta bersatu membangun kebudayaan dunia. Suara itu lantang sekali

⁶ ibid, hal. 17

⁷ Arbiya Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah Dan Muhammad Abduh*, op cit, hal. 117

kedengaran dan dengan pesat menggema ke seluruh dunia. Untuk memperlihatkan pengaruhnya di kalangan umat Islam. Sehingga dalam tempo yang singkat kaum imperialis menjadi gempar dan cemas oleh karenanya. Yang pada akhirnya Inggris melarang majalah itu masuk ke Mesir dan India, kemudian pada tahun 1884 setelah majalah itu terbit baru 18 Nomor, pemerintah Perancis melarangnya terbit, Abduh kebetulan diizinkan kembali ke Mesir, sedang Said Jamaluddin Al-Afghani mengembara di Eropa dan terus ke Moskow.⁸

Setelah Muhammad Abduh kembali ke Mesir, pemerintah menolak permohonannya untuk mengajar di Darul Ulum, karena keterlibatannya dalam pemberontakan Arabi Pasya. Maka dia ditawari jabatan hakim di luar kota Kairo, yakni sebagai Mufti Mesri, suatu jabatan resmi penting di Mesir dalam manafsirkan hukum syariat untuk seluruh Mesir. Fatwa atau ketentuan hukum syariat yang diberikan Mufti mempunyai sifat mengikat, fatwa yang dikeluarkannya bukan hanya untuk keperluan resmi pemerintah tetapi juga untuk kepentingan umum sebagai seorang ulama, yang sanggup dan berani mengadakan ijtihad bebas, fatwanya menggambarkan ketidak terikatan pada pendapat-pendapat ulama masa-masa sebelumnya. Diantara fatwanya yang menghebohkan adalah fatwa yang dikeluarkan atas pertanyaan yang datang dari Afrika Selatan. di dalamnya ia menghalalkan sembelihan Nasrani dan Yahudi sebagai ahli kitab.⁹

⁸ Muhammad Abduh, risalah tauhid, op.cit. hal. 20

⁹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta, UI. Press, 1987), hal. 22

B. KARYA-KARYA MUHAMMAD ABDUH

Muhammad Abduh memiliki cara berfikir yang maju, banyak membaca buku-buku filsafat, banyak mempelajari perkembangan jalan pikiran kaum rasionalis Islam (mu'tazilah). Ia terus mengadakan perubahan-perubahan yang radikal sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang segar ke dalam perguruan-perguruan tinggi Islam, menghindarkan Islam dengan metode-metode baru sesuai dengan kemajuan zaman.

Untuk merealisasikan semua cita-citanya itu, Muhammad Abduh Menulis beberapa karya-karya Ilmiah antara lain sebagai berikut:

- Risalah Al-Aridat (1873)
- Disusul Kemudian dengan Hasyiah-Syarah Al-Jalal Ad-Dawwani Lil –Aqa'id Al-Adhudhiyah (1875)
- Menulis dengan mendalam tentang aliran-aliran filsafat, ilmu kalam (teologi) dan tasawwuf
- Menulis artikel-artikel pembaharuan di surat kabar “Al-Ahram” Kairo
- Memmpin surat kabar resmi pemerintah, yaitu: Al-Waqai, Al-Mishyiya, dijadikan media untuk mengkritik pemeintah dan aparat-aparatnya yang menyeleweng atau betindak sewenang-wenang.
- Menerbitkan surat kabar Al-Urwah Al-Wutsqa, bersama Jamaluddin A-Afghani.
- Mengarang kitab Risalah Tauhid, (dalam bidang teologi).

- Syarah Nahjul Balaghah (komentar menyangkut kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali Bin Abi Tholib)
- Menerjemahkan kitab karangan Jamaluddin Al-Afghani, Ar-Raddu 'Ala Ad Dahriyyin (bantahan terhadap orang tidak yang mempercayai wujud tuhan)
- Syarah Maqamat Badi' Al-Zaman Al-Hamazani (kitab dan menyangkut bahas dan sastra Arab).¹⁰

Karya-karya Muhammad Abduh dalam bidang tafsir

Karya-karya Muhammad Abduh di bidang tafsir terbilang sedikit jika diukur dengan kemampuannya. Karya-karya tersebut antara lain :

- Tafsir Juz Amma, yang dkarangnya untuk menjadi pegangan para guru mengajar di Marokko pata tahun 1321 H
- Tafsir surat Wal-Ashr, karya ini berasal dari kuliah atau pengajian-pengajian yang disampaikan di hadapan ulama dan pemuka-pemuka masyarakat al-Jazair
- Tafsir ayat-ayat surat An-Nisa' : 77 dan 87, Al-Haj : 52, 53, dan Al-Ahzab : 37, karya ini dimaksudkan untuk membantah tanggapan negatif terhadap Islam dan nabinya.
- Tafsir Al-Qur'an bermula dari Al-Fatihah sampai dengan ayat 129 dari surat An-Nisa' yang disampaikan di masjid Al-Azhar, Kairo, sejak awal Muharam 1317 H. sampai dengan pertengahan muharram 1323 H.¹¹

¹⁰ Dr. M. Quraish syihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*. Op cit, hal. 14-16

¹¹ ibi, hal. 20-21

Tafsir Al-Manar yang pada dasarnya merupakan hasil karya tiga tokoh Islam, yaitu Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho.¹²

Dasar-Dasar Pemikiran Muhammad Abduh

Dalam ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh yang salah satunya adalah ijtihad, diakui atau tidak, tentu saja memerlukan kekuatan akal pikiran, karenanya, akal harus dibangunkan dari tidur lelapnya. Ini mengingat bahwa Allah menciptakan manusia dengan fasilitas akalnya untuk menyiapkan diri menerima petunjuk-petunjuk ilmu pengetahuan dan bukti-bukti dari peristiwa yang terjadi.¹³

Akal merupakan salah satu prinsip dan dasar pemikiran Muhammad Abduh. Menurutnya dalam Islam ada ajaran untuk menjunjung tinggi akal, dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat menggunggah akal.¹⁴ Tidak hanya menghargai akal yang dihidupkannya, tetapi juga perhatian-perhatian terhadap kajian-kajian filsafat digalakkannya.

Selain akal, wahyu juga menjadi prinsip dan dasar dalam pemikirannya, Muhammad Abduh berargumentasi bahwa wahyu menolong akal dalam penyempurnaan pengetahuan tentang Tuhan, beserta sifat-sifatnya, wujudnya dan lain sebagainya. Di sisi lain wahyu menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu.

¹² *Ibid*, Hal 67.

¹³ Drs. Muktafi Fahal, M.Ag., Ahmad Amir Aziz, M.Ag., *Teologi Islam Modern*, (Surabaya : Ecclesia Press, 1999), Hal 20.

¹⁴ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta : UI Press, Hal 65.

D. SYEH MUHAMMAD ABDUH DALAM PANDANGAN PENULIS- PENULIS MASA MODERN

Banyak orang yang menulis tentang Syekh M. Abduh, baik penulis-penulis barat maupun timur, antara lain.

1. Goldziher, orientalis hongaria, dalam bukunya "Richtungen Der Islamischen Koran Auslegung". Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa arab dengan judul "*Mazahibul Tafsiril Islami*" (aliran-aliran tafsir dalam Islam).
2. Mac Horten, orientalist Jerman, dengan judul "Muhammed Abduh" dalam *Beitrage zur Kenntnis des Orients*, XII, XIV.
3. J. Sehacht, orientalis Inggris, dalam *Shorter Encyclopedia Of Islam*, Fasal Muhammad Abduh.
4. Michel (Perancis) dengan Syekh Mustafa Abdir Raziq (Mesir), dalam pendahuluan terjemahannya terhadap buku (*Risalatut Tauhid*), karangan Syekh M. Abduh.
5. Ahmad Amin dalam bukunya "*Zu'amaul Islah*" (Tokoh-Tokoh Pembaharuan).
6. Dr. Usman amin dalam bukunya "Muhammad Abduh" dalam rangkaian penerbitan tentang tokoh-tokoh Islam.

Max Horten mengatakan sebagai berikut, "Syekh M. Abduh pada akhir abad yang lalu (abad 19) merupakan lampu lilin yang terang, bukan saja karena keadaan sekelilingnya sangat gelap, sedang ia sendiri kurang cahayanya, tetapi

karena orang pada masanya tidak mau mengenalnya, bahkan menentangnya, jadi sinar yang sebenarnya tidak terlihat”

Michel mengatakan sebagai berikut, “Syekh M. Abduh terlalu optimistis, lebih daripada yang sebenarnya, di mana ia mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dapat bersatu dengan agama di semua tempat, sedang ilmu pengetahuan kadang-kadang tidak tunduk kepada agama, seperti yang terjadi di Eropa. Boleh jadi dengan pendapatnya itu Syekh M. Abduh bermaksud mendorong ulama-ulama Islam untuk mempelajari kebudayaan baru dan berpendapat bahwa hal itu adalah satu-satunya jalan ke arah itu”.

J. Schacht dalam ulasannya terhadap pandangan Syekh M. Abduh mengatakan bahwa Islam masa pertama (Islam yang asli) dalam pandangan Syekh M. Abduh bukan Islam yang terkenal dalam sejarah, melainkan Islam idealist (idam-idaman). Islam dipandangya melebihi agama Masehi karena Islam adalah agama yang rasional dan bertalian erat dengan kehidupan yang nyata. Jasaanya (Syekh M. Abduh) bagi islam, ialah usahanya yang bercorak mempertahankan aqidah. Darma baktinya dalam gagasan pembaharuan agama ialah usahanya untuk membuat tempat bagi Islam dalam dunia baru.

Ahmad Amin dalam bukunya “Zu’amaul ishlah”, waktu memperbandingkan antara Syekh M. Abduh dari Mesir dengan Ahmad Chan dari India, mengatakan sebagai berikut, “kedua-duanya berpendapat, bahwa kekuasaan di India dan di Mesir berada di tangan orang-orang Inggris, sedang mereka mempunyai kekuatan meterial, berupa senjata dan amunisi di darat dan di laut,

dan juga kekuatan ilmu pengetahuan dan politik, yang semuanya tidak bisa dilawan oleh orang-orang India maupun Mesir. Boleh jadi mereka dapat mengadakan perlawanan, sedang mereka masih bodoh dan merosot akhlaknya. Bagaimana hal itu bisa terjadi, sedang para penguasanya sudah rusak dan yang dicarinya hanya kepentingan mereka sendiri, meskipun merugikan bangsa? Maka putusan keduanya: kalau begitu, lebih baik damai dan berunding dengan Inggris serta mengambil apa yang dapat kita ambil dari mereka untuk kebaikan rakyat". Demikianlah kata Ahmad Amin.

Khusus mengenai Syekh M. Abduh, Ahmad Amin menunjuk kepadanya kerjasamanya dengan Lord Cromer. Tetap kerja sama (perdamaian) iri sebenarnya dimaksudkan untuk mencari perlindungan dari tekanan Khedive Abbas II yang tindakannya merugikan bangsa dan agamanya, sehingga dengan demikian Syekh M. Abduh bisa menyatakan pikiran-pikirannya dengan leluasa tentang perbaikan di Azhar dan bisa meneruskan kegiatan-kegiatannya dalam lapangan jurisprudensi fiqh dan dalam kuliah-kuliah serta pembicaraan-pembicaraannya yang bersifat bimbingan dan ilmiah. Juga dimaksudkan untuk melindungi tanah wakaf kaum muslimin yang diambil oleh Khedive tersebut dan digabungkan dengan hak miliknya sendiri. Dalam pada itu sejarah masa lampau Syekh M. Abduh cukup menunjukkan perjuangannya yang gigih untuk menentang penjajahan.

Bagaimanapun juga penolakan dan cemoohan lawan-lawan Syekh M. Abduh, namun pikiran dan ajaran-ajarannya mendapat sambutan kalangan kaum

muslimin yang terbuik pikirannya (*open minded muslims*) sampai sekarang. Selain itu, ruang ceramah di al-Azhar membawa nama Syekh M. Abduh dan sejak tahun 1931 beasiswa untuk mahasiswa/pelajar al-Azhar juga membawa namanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH TENTANG TUHAN DAN KEDUDUKAN AKAL

A. Pandangan Muhamad Abduh tentang Tuhan

1. *Sifat Tuhan*

Dalam membicarakan masalah sifat-sifat Tuhan persoalan yang timbul dalam hal ini adalah apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak, sedang dalam teologi Islam terdapat pertentangan mengenai masalah ada atau tidak adanya sifat Tuhan, sifat, dalam arti sesuatu yang mempunyai wujud tersendiri di samping esensi. Sebelum masalah ini muncul di kalangan umat Islam keyakinan mereka adalah Tuhan memiliki isfat-sifat azali tanpa mempersoalkan lebih jauh keberadaan sifat-sifat tersebut di samping dzat Allah. Akan tetapi setelah Jahm Ibn Shafwan membawa paham yang menafikan sifat bagi tuhan, umat Islam pun terpecah belah kepada dua paham, yaitu paham yang mengakui adanya sifat Tuhan dan yang menafikan sifat Tuhan. Golongan yang mengakui adanya sifat Tuhan kemudian disebut sebagai golongan Shifatiat dan yang menafikan sifat-sifat Tuhan di sebut Mu'aththilat. Aliran-aliran teologi Islam yang muncul kemudian mengambil salah satu diantara kedua paham tersebut. Dari itulah ditemukan aliran yang

menganut paham sifatiah. Di samping paham mu'aththolat.¹ Masalah ini juga disinggung oleh Muhammad Abduh.

Dalam bukunya Risalah Tauhid, Muhammad Abduh menyebut sifat-sifat Tuhan. Mengenai masalah apakah sifat itu termasuk esensi Tuhan ataukah lain dari esensi tuhan, ia jelaskan bahwa itu terletak di luar kemampuan manusia untuk meneatahuinya. Tetapi sungguh pun demikian Muhammad Abduh lebih cenderung kepada pendapat bahwa sifat termasuk esensi Tuhan walaupun ia tidak dengan tegas mengatakan demikian. Masalah itu dibahas oleh Muhammad Abduh dalam kitab karangannya yang berjudul *Hasyiah Ala syarh Al-Dawwani Li Al-Aqa'id Al-Adudiah*. Di situ ia jelaskan bahwa sifat menurut pendapat para filosof Islam, adalah esensi tuhan. Apa yang dimaksud oleh para filosof itu bukanlah bahwa esensi adalah satu dan sama dengan esensi. Yang mereka maksud ialah bahwa esensi, sebagai satu-satunya sumber dari segala yang ada, merupakan sumber dari akibat yang timbul dari sifat. Akibat yang timbul dari sifat mengetahui, umpamanya, ialah "memperoleh pengetahuan" tentang objek pengetahuan; tetapi adalah pada itu "memperolah pengetahuan" yang timbul sebagai akibat dari sifat mengetahui adalah akibat yang timbul dari esensi, tidak tidak lain merupakan sumber dari segala yang ada. Dengan demikian, esensi dan sifat mengetahui adalah satu. Kesimpulannya adalah bahwa sifat Tuhan itu esensinya, karena kalau sifat

¹ Dr. Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hal. 61

Tuhan itu tidak termasuk esensi-Nya, berarti Tuhan berhajar pada sesuatu yang berada di luar diri-Nya.²

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Muhammad Abduh berpendapat, Tuhan tidak mempunyai sifat yang berdiri sendiri di luar esensi-Nya.

Dalam penelitiannya terhadap pendapat Muhammad Abduh, terutama melalui buku-buku karangannya antara lain *Hasniah 'Ala Al-Syarh Al-Dawwani Li Al-Aqaid Al-Adudiyat* dan *Risalah Tauhid*, Harun Nasution menyimpulkan, bahwa Muhammad Abduh lebih dapat digolongkan ke dalam *Nafy Al-Shifat*. Karena pengkajian tentang sifat-sifat Tuhan dalam pandangan Muhammad Abduh juga ditekankan dalam dua hal, yaitu *Muskit Al-Shifat* atau *Nafy Al-Shifat*, dan apakah sifat Tuhan menurut pendapatnya merupakan sesuatu yang ditambahkan pada zat, atau zat adalah sifat.³

Kesimpulan yang diambil oleh Harun Nasution, bahwa Muhammad Abduh termasuk dalam *Nafy Al-Shifat*, bukanlah didasarkan pada keterangan yang tegas yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh dalam kedua buku tersebut, tetapi dari kritik yang dilemparkan kepada pendapat para Mutakalimin, antara lain Al-Asy'ari, sebagai penganut paham *Musbit Al-Shifat*. Di samping itu penegasan atau keterangan yang bersifat menopang terhadap pendapat para filosof yang pada umumnya meniadakan sifat-sifat

² Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta : UI Press, 1987, hal. 71-72

³ Dr. Arbiya Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah....* op. cit. hal. 134

Tuhan, dalam arti sebagai sesuatu yang ditambahkan pada dzat, dan bersifat **godim, sama halnya dengan dzat.** Salah satu kritik yang dilontarkannya adalah terhadap argumen yang dikemukakan oleh para Mutakllimin tentang berhajatnya Tuhan para sifat untuk kesempurnaannya. Bantahan Muhammad Abduh tersebut tampaknya senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abu Al-Huzail yang mengatakan bahwa dzat manusia lah yang berhajat kepada sifat, ilmu misalnya, karena tidak sempurnanya zat manusia tersebut. Kalau Tuhan juga demikian keadannya, maka Tuhan merupakan dzat yang tidak sempurna. Ia juga memerlukan ilmu sebagai sifat yang berada di luar dzat-Nya. Muhammad Abduh mengatakan, kalau Tuhan masih memerlukan sesuatu yang berada di luar dzatnya, yaitu sifat, berarti terdapat sesuatu yang lebih tinggi dari zat tuha. Hal itu menunjukkan ketidak sempurnaannya. Dengan demikian baik Abu Al-Huzail maupun Muhammad Abduh mengemukakan argumentasi yang sama dalam menolak pendapat salah satu alasan yang dikemukakan oleh golongan shifatiat dalam mendukung keberadaan sifat Tuhan yang kekal di samping dzat.

Dalam memahami ayat-ayat yang menggambarkan sifat jasmani pada Tuhan, Muhammad Abduh kelihatannya tidak mengakui adanya sifat-sifat jasmani pada Tuhan yang bersifat rohani atau immateri. Dari sini pula dapat dikatakan, bahwa Muhammad Abduh tidak memahami ayat sebagai mana yang ada dalam teks, dan dalam kenyatannya ia menakwilkan ayat-ayat yang

demikian kepada pengertian lain. Contoh kata Al-Wajh dalam surat Al-Lail yang berbunyi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ

Kata *al-wajh* ditakwilkan pada arti rida, di samping itu kata *ak-kursiy* yang terdapat dalam surat al-baqarah ayat 255, ditakwilkannya dengan arti “pengetahuan Tuhan” (al-‘ilm al-ilahi). Dan masih banyak lagi kata-kata dalam teks yang ditakwilkannya tidak sesuai dengan arti tekstual.⁴

Dalam risalah tauhid Muhammad Abduh membicarakan masalah sifat-sifat Tuhan dengan mengutip hadits yang berbunyi :

تَفَكَّرُوا فِي حَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِهِ فَتَهْلِكُوا

“Berfikirilah kamu tentang makhluk Allah dan jangan kamu berfikir tentang zat-Nya, niscaya kamu calaka.

Tidak ragu lagi, bahwa hadits tersebut di atas dan keterangan-keterangan mengenai zat dan sifat-sifat zat itu, disamping adanya larangan, memang mustahil untuk dapat mengetahui hakikat zat itu. Cukup dengan kita mengetahui, bahwa zat Allah itu ada dan bersifat dengan segala sifat-sifat yang sempurna. Yang wajib kita imanai (percaya) ialah, bahwa zat itu maujud (ada) dan tidak menyerupai apa yang ada dalam alam semesta ini, ia azali, abadi, hidup, mengetahui, berkamauan (berkehendak), kuasa, sendir, (tunggal) dalam segala hal, baik dalam kesempurnaan sifat-sifat-Nya dan

⁴ ibid, hal. 134-135

dalam menciptakan segala makhluk-Nya. Dia berkata-kata (berfirman), mendengar, dan sifat-sifat lain seperti yang diterangkan oleh syara',⁵

Begitu juga dengan pendapat filosof-silosof islami, seperti al-kindy dan farabi, yang mendekati pendapat mu'tazilah. Mereka mengingkari berbilang-Nya sifat Tuhan dan mensucikan-Nya semurni-murninya. Akan tetapi mereka tidak disebut golongan mu'atilah (yang menafikan sifat-sifat Tuhan), sebab mereka mengakui sifat-sifat yang dikatakan lawan-lawannya dan tidak berkebaratan di sebutkan untuk Tuhan, tetapi mereka menandakan bahwa pengertiannya (hakekatnya) adalah satu juga, yaitu zat Tuhan sendiri. Filosof-filosof tersebut mengadakan pemisahan benar-benar antara Allah dan manusia. Pada manusia kita mengetahui dirinya sendiri, lain daripada sifat-sifatnya, dan tiap-tiap sifat lain dari pada sifat lainnya. Tidak demikian halnya bagi Tuhan, karena Tuhan adalah wujud pertama yang ada dengan sendirinya dan illat (sebab) pertama. Sifat-sifat yang disebutkan Al-Qur'an tidak bisa diingkari akan tetapi harus diartikan, bahwa sifat-sifat itu adalah gambaran fikiran (I'tibara an-nizzihyah) yang diperlukan manusia untuk mempunyai gambaran tentang Tuhan. Intinya para filosof tidak meniadakan sifat-sifat, akan tetapi lebih cenderung pada mensucikan Tuhan sejauh mungkin.⁶

⁵ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1989), hal. 36-39

⁶ Ahmad Hanafi, M.A. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bitang, 1974, hal. 97

2. *Eksistensi (Bukti Adanya Ke-Esaan Tuhan)*

Menurut Muhammad Abduh dalam bukunya *Risalah Tauhid* dijelaskan bahwa Allah itu ada dan satu, tidak ada syarikat bagi-Nya. Yang menetapkan sifat (wahdah) satu bagi Allah dalam zatnya dan dalam perbuatannya. Menciptakan alam seluruhnya, bahwa hanya kepada-Nya pula tempat kembali segala apa yang ada di alam ini, serta penghabisan dari segala tujuan.⁷

Menurut Muhammad Abduh Islam adalah agama tauhid, yang wajib kita imani adalah ia adalah wujud yang tidak menyamai dari segala yang ada, azali lagi abadi, Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Berkehendak, Maha Kuasa sendiri dalam keharusan adanya dan dalam kesempurnaan sifat-sifatNya, baik tentang sifat yang wajib padanya atau sifat-sifat yang tidak wajib baginya.⁸

Sebagai bukti tentang adanya Ke-Esaan Tuhan, maka datanglah Al-Qur'an, suatu kitab yang sangat indah bahasanya (balaghoh), yang tidak mungkin para ahli sastra menandinginya walaupun dalam bentuk surat yang paling mudah dan pendek. Dari sinilah dikatakan kepada orang materialis, ahli ilmu alam, Frydenker dan orang-orang yang senada dengan mereka: tunjukkanlah kepada kami akal-akalmu, jikalau kamu menuntut bisa melihat Tuhan, kemudian katakanlah kepada mereka: Telah lewat atas Al-Qur'an sekitar empat belas abad lamanya. Dan bahwasannya kita semua mengetahui

⁷ Muh. Abduh, *Risalah Tauhid*, op. cit, hal. 3

⁸ Ibid, hal. 39

bahwa musuh-musuh Islam berusaha sekuat tenaga membikin persamaar dengan Al-Qur'an, membelokkan, mengubah, serta menggantikan (menyadurnya).

Tetapi Allah SWT, menantang agar mendatangkannya yang sama, atau mendatangkan sepuluh surat saja yang sama dengan Al-Qur'an. Kemudian Allah memberikan keringanan dalam tantangannya itu dengan satu surat saja yang sama dengan Al-Qur'an, sebagaimana dia menyatakan penjagaan Nya terhadap kitab Nya

Akhirnya, positiflah kelemahan musuh-musuh dan abadilah Al-Qur'an sebagaimana mestinya, mulia lagi terpelihara dan tetaplah demikian sesuai dengan kehendak Allah. Adakah yang demikian itu tidak menunjukkan eksistensi Allah SWT?

Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman Allah, sesungguhnya Muhammad itu utusannya, dan sesungguhnya pula Muhammad juga telah menyampaikan apa-apa yang telah diturunkan oleh Tuhan kepadanya. Yakni tentang isi yang terkandung di dalamnya, yang menyatakan sifat-sifat Allah yang diwajibkan Tuhan kita untuk mengetahuinya. Namun begitu perselisihan masih tetapi ada mengenai ayat-ayat yang mutasyabihat, yang mana perlu adanya penawilan dalam konsep pembahasannya, dalam hal ini bukan dalil naqli saja, tetapi dalil aqli juga turut dan sangat berpengaruh serta berperan dalam menyikapi masalah-masalah yang ada.

Perselisihan yang terjadi berlangsung sampai pada masa khalifah yang ketiga, yakni Utsman Bin Affan maka rusak binasalah Khalifah, terjerumuslah ke suatu perbenturan, namun demikian Al-Qur'an tetap utuh, terjaga kemurnian dan keasliannya.

Firman Allah dalam surat al-Hijr: 9

انا نحن نزلنا ذكر وان له لحافظون

Artinya : *Sesungguhnya kami telah memurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami menjaganya.*

Di sinilah Al-Qur'an sebagai perkataan Tuhan yang qadim dari zatnya.⁹

3. *Hukum-Hukum Wajib*

a. Kidam, baka', dan tidak tersusun

Di antara hukum-hukum wajib, bahwa ia adalah qadim (tidak berpermulaan), lagi azali. Karena ia jika tidak begitu, tentu ia menjadi baharu, sedang yang baharu itu sesuatu terjadi didahului oleh tidak ('adam). Dan segala sesuatu yang adanya didahului oleh tiada, tentu memerlukan kepada sebab yang memberikan wujud. Tentu lazimlah menguatkan adanya sesuatu dengan tiada alasan yang kuat, dan itu mustahil. Sekiranya tidaklah yang wajib ada itu qadim, tentu ia dalam wujudnya itu berkehendak kepada adanya yang lain yang mewujudkannya. Padahal yang wajib ada itu mempunyai zat wujudnya tersendiri. Dan sekiranya yang wajib ada itu masih didahului oleh tiada,

⁹ ibid, hal. 7

maka bukanlah “wajib ada” dan itu adalah suatu yang paradoks yang

mustahil¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi wujud atau adanya Allah SWT itu tidak pernah didahului oleh ketiadaan sebelumnya. Sebab Allah SWT merupakan wajibul wujud yakni wajib adanya dan tanpa ada yang mendahului keberadaannya, sebab Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Selain daripada itu Allah tidak akan dikenal oleh tiada (adam). Maka ia tidak ada akhir atau penghabisan bagi wujud Nya. Allah adalah Maha Kekal dan tidak akhir atau puncak keakhirannya. Oleh sebab itu ia Maha Azali dimana sebelum adanya segala sesuatu apapun selain dari dia sendiri, juga dia adalah Maha Abadi yakni kekal untuk selamanya dan tidak pernah dihinggap oleh kerakusan dan kebinasaan.¹¹

Termasuk pada hukum-hukum wajib, bahwa ia tidak termasuk sesuatu zat. Karena bila tersusun dari suatu unsur atau berbagai unsur, tentulah adanya tiap-tiap bagian dari bagian-bagiannya itu mestilah bukan termasuk zatnya. Oleh sebab itu, wujud Nya jumlah (keseluruhan zat itu) perlu berkehendak kepada wujud yang lain padahal suatu keharusan yang wajib adanya itu mempunyai zat wujud Nya tersendiri.

Sebagaimana zat yang wajib ada itu tidak tersusun dari beberapa bagian, begitu pula tidak bisa dibagi-bagi menurut satu ukuran kaidah,

¹⁰ *ibid*, hal. 25

¹¹ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hal. 82

artinya ia tidak berhak diukur, maka bila telah demikian halnya, tentu ia bisa menerima tiada atau tarkib, dan kedua hal tersebut merupakan suatu yang mustahil adanya.

b. Hidup (*Al-Hayat*)

Hal ini merupakan sifat kesempurnaan bagi kebaradaan Nya. Maka sifat inilah yang menjadi sumber peraturan dan menjadi suatu kebijaksanaan, hidup (*Al-Hayat*) bagi segala martabatnya menjadi pangkal dari segala macam kenyataan yang lahir dan kekal. Nyatalah bahwa ia mempunyai wujud yang sempurna dan bersifat dengan dia zat yang wajib ada. Begitu jug dengan segala yang mempunyai wujud yang paling sempurna. Wajiblah sifat itu tetap bagi Nya.

Maka yang wajib ada itu hidup, sekalipun hidup Nya berlainan sesuatu yang mungkin hidup. Sifat yang demikian ini diiringi dengan ilmu dan iradah. Ini merupakan zat yang wajib ada, sebab zat yang wajib ada merupakan wujud (substansi) yang paling tinggi dan paling sempurna.

Zat yang wajib ada itulah yang memberi wujud, begiru pula sifat-sifat yang mengiringinya. Bagaimana kiranya hal itu bisa terjadi kalau ia sendiri tidak memiliki hidup yang diberikan Nya? Oleh sebab itu ia harus hidup sebagaimana ia adalah sumber dari segala kehidupan.

c. Ilmu (Maha Mengetahui)

Terbukanya tabir sesuatu bagi zat yang telah tetap sifat itu baginya, yang menjadi sumber pokok pangkal bagi terbukanya tabir itu, sebab sifat

ilmu merupakan sifat-sifat wujudiah, yang manjadi sifat wajib ada, maka teranglah bahwa zat yang wajib ada itu berilmu.

Kenyataan menunjukkan bahwa ilmu merupakan kesempurnaan segala sesuatu bagi zat yang wajib ada itu tidak 'alim tentu akan terdapat sesuatu yang mungkin.

Berilmu Nya zat yang wajib ada itu adalah termasuk hal-hal yang lazim bagi wujud Nya, dialah substansi, zat yang tidak ada tersembunyi bagi ilmu-Nya sebesar atom pun benda yang ada di bumi ini, dan di ruang angkasa, ia maka mengetahui atas segala sesuatu yang ada pada genggamannya dengan kekuasaan Nya.

d. Kemauan (Al-Iradah)

Ia adaalah yang menentukan untuk penciptaan alam ini dengan shalat satu jalan-jalannya yang mungkin.

Setelah tetapi bahwa zat yang Maha Memberikan wujud dari segala yang mungkin ada, wajib adanya. Ia mengetahui ('alim), dan bahwa segala yang mungkin ini tak dapat tidak mesti sesuai dengan ilmunya, tetap pulalah dengan pasti bahwa dia mempunyai kemauan, sebagai harus berbuat sesuai dengan ilmunya.¹²

Dengan ilmu yang dimilikinya, maka Allah SWT berhak untuk mengatur segala sesuatu yang maujud ini sesuai dengan apa yang telah

¹² Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, op. cit, hal. 27-30

menjadi kehendak Nya, kemauan Nya, keinginan Nya, atau yang cocok

dengan kebijaksanaan Nya. Firman Allah SWT QS. an. Nahl: 40

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya : *sesungguhnya perkataan kami terhadap sesuatu apabila kamu menghendakinya, kami akan mengatakan kepadanya: "Ku (jadilah", maka jadilah ia (QS. An. Nahl: 40).*¹³

e. Kuasa (Al-Qudrat)

Bahwa Allah SWT itu Maha Kuasa, tidak lemah untuk melakukan sesuatu, apa yang tanpa dalam alam semesta ini, tidak lain hanyalah sebagai penjelmaan atau pengejawantahan dari sifat kuasa dan agungnya Allah SWT.

Adapun kekausaan Allah itu dapat berlaku dalam segala waktu yakni untuk mewujudkan semua yg mungkin atau melenyapkannya.

Dengan demikian mengenai hal ihkwal langit, bumi, malam, siang, hidup,

mati serta semua yang terjadi untuk mengetahui kekudratan atau Kemaha

Kuasaan Allah SWT.¹⁴

Firman Allah SWT QS. Qof: 38

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

Artinya: *"Sesungguhnya kami menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya dalam enam hari dan kami tidak merasakan kelelahan sedikitpun." (QS. qof: 38)*

¹³ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, op. cit. hal. 106

¹⁴ Ibid, hal. 104

Telah tampak jelas bahwa, zat yang wajib ada yang menciptakan alam semesta menurut kehendak ilmu dan iradahnya. Maka tidak dapat diragukan lagi, bahwa ia berkuasa dengan pasti. Karena perbuatan zat yang mengetahui lagi mempunyai kemauan dalam apa-apa yang diketahui dan dikehendaknya, tentu hanya bisa terjadi dengan adanya kekuasaan bagi Nya untuk berbuat. Dan tidak lain makna kudrat, kecuali kekuasaan yang panuh dan mutlah seperti ini.

f. Ikhtiar (Kebebasan Berbuat)

Tetapnya sifat-sifat yang tiga (ilmu, iradah dan kudrot) bagi zat yang wajib wujud, melazimkan pula tetapnya sifat "ikhtiar" bagi-Nya dengan pasti. Karena tak ada makna bagi ikhtiar itu kecuali menimbulkan bekas perbuatan dengan kudrat - kekuasaan Nya menurut ketentuan ilmu dan hukum kemauanNya. Maka ia berbuat dengan kemauan yang bebas, tidak satupun diantara perbuatan-perbuatanNya dan tindakan-tindakanNya dengan segala aktivitasNya menciptakan makhluk-makhluk Nya, yang timbul karena sesuatu sebab yang datang atau karena adanya sesuatu tekanan, tapa perasaan kemauan (iradat) Nya sendiri.

Tetapi sebaliknya, organisasi dalam dan kemaslahatan-kemaslahatannya yang besar, hanya tetap dengan suatu hukum kudrat. Bahwa ia adalah bakes ciptaan dari zat yang wujud, dari sumber wujud yang paling sempurna dan paling tinggi, kesempurnaan dalam ciptaan harus berarti karena kesempurnaan penciptaannya sediri, dan kerapian

dalam penciptaan, adalah merupakan manifestasi bagi ketinggian martabat yang menciptakan. Pembuktian dengan alam raya yang paling tinggi dan paling sempurna susunan organisasinya ini, kesemuanya itu bergantung kepada ilmu yang luas merata serta iradat kemauan yang mutlak (absolut).

Maka muncullah dan lahirlah segala sesuatu menurut jalan ketentuan yang tinggi ini. Maha Suci Allah dari keadaan yang cacat dan cela, Maha Tinggi dan Maha Agung. Firman Allah SWT. QS. Al-Mu'minun : 115

أفحسبتم أنما خلقناكم عبثا وأنكم إلينا لا يرجعون،

Artinya : "Apakah kamu kira, bahwa apa-apa yang kami (Allah) jadikan itu tidak ada gunanya? Dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?"

Inilah makna perkataan, bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan itu tidak bergantung kepada sesuatu sebab, dan ia suci dari sifat main-main; mustahil sekali, bahwa segala karya perbuatan Tuhan itu sunyi dari nikmat, sekali pun hikmahnya itu tersembunyi dari tanggapan pikiran kita.¹⁵

g. Maha Esa (Al-Wahdah)

Di antara sifat wajib adanya yaitu Esa. Esa dalam zat, dalam sifat, di dalam wujud dan dalam perbuata. Adapun Esa dalam zat, bahwa zat itu

¹⁵ Kadang-kadang hikmah sesuatu itu beberapa lamanya tersembunyi bagi manusia, tetapi kemudian ia menjadi jelas sebagaimana banyak kejadian begitu.

tidak menerima tarkib (tidak tersusun dari berbagai unsur). Tentang Esa dalam sifat Nya adalah bahwa tidak ada sesuatu apapun yang dapat menyamainya, sifat-sifat yang tetapi bagi Nya diantara yang maujud ini.

Adapun mengenai Esa (keesaan, tunggal) dalam wujud dan perbuatan, maksudnya adalah zat Nya sendiri yang majib wujud (ada). Dan ia sendirilah yang mewujudkannya segala yang mungkin ada di sini.

Mengenai zat di sini banyak diperselisihkan, karena ilmu zat yang wajib wujud dan irodahnya melazimi terus akan zatnya itu bukan karena sebab yang datang dari luar. Maka karena itu tidak ada jalan tuk ia berubah dan bergantu.

Perbedaan-perbedaan seperti ini mustahil akan memberikan suatu kesepakatan, sebab masing-masing zat yang dikatakan wajib ada itu, menurut kehendak wajibnya sendiri-sendiri beserta sifat-sifat yang mengikutinya untuk berkuasa dalam memberikan wujud pada umumnya segala yang mungkin. Dalam hal ini masing-masing leluasa melakukan Nya menurut ilmu dan irodah serta kekuasaannya masing-masing. Di samping tidak ada satu kekuatan yang dapat mengalahkan kekuasaan yang satu atas zat yang lain. Maka terjadilah perbenturan (*Clash*) dalam tindakan perbuatan mereka, akibatnya rusak binasalah susunan alam ini, tetapi dalam keadaan seperti itu mustahil bisa ada wujud ilmu dan kemauan yang berbeda atau berselisih, maka mestilah timbul dalam satu zat, beberap wujud yang banyak sedangkan ini mustahil. Karena kalau

sekitarnya terdapat dalam keduanya (langit dan bumi) dan Tuhan selain dari Allah, pastilah keduanya akan menjadi hancur binasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tetapi kehancuran itu nyatanya dapat tercegah itulah buktinya bahwa idatu Maha Kuasa, Agung, kedudukan Nya Esa (tunggal) dan zat Nya, dalam sifat Nya, tidak ada sertikat baginya dalam wujud Nya dan tidak pula dalam segala tindak perbuatan Nya.¹⁶

Dan diantara sifat-sifat yang disebutkan di atas juga ada sifat-sifat yang disebut dengan sifat sam'iyah adalah sifat Allah SWT, yang tidak dapat difahami dan dijangkau oleh kekuatan akal fikiran manusia, tetapi harus melalui dalil-dalil atau keterangan yang didengar dan disampaikan oleh Rasulullah sendiri yang kemudian diterima dengan sepenuh-penuh iman oleh para sahabat dan orang-orang kemudian.

Sifat-sifat tersebut adalah kalam (berbicara, berfirman). Dan telah menjadi suatu kepercayaan bahwa Allah berbicara dengan sebagian para Nabi Nya, Al-Qur'an sendiri ialah kalam Tuhan, maka firman yang didengar dari Allah itu pastilah merupakan sifat dari sifat Nya Yang qodim (tanpa adanya permulaan), seperti qadimnya Allah itu.¹⁷

Dalam berfirman Allah SWT tidak menggunakan huruf ataupun suara, tetapi ditetapkan atas dirinya sendiri, Allah telah memberikan firman Nya pada Nabi Nya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

¹⁶ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, op.cit, hal. 32-34

¹⁷ Ibid, hal. 35-36

وما كان لبشر أن يكلمه الله إلا وحيا

Artinya : *“Dan tidak seorang pun yang diberi firman oleh Allah, melainkan berupa wahyu.” (QS. Syura : 51)*

Selain sifat berfirman bagi Allah, juga ada sama' dan basyar. Juga dikatakan Maha Mendengar adalah segala sesuatu yang maujud ini dapat didengar oleh-Nya di dalam mendengar segala sesuatu tidaklah menggunakan alat penangkap suara atau perkakas yang lain.

Begitu juga dengan penglihatan-Nya, Allah dapat melihat segala sesuatu dengan seluas-luasnya. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya QS.

Ghafir : 20

والله يقضى بالحق والذين يدعون من دونه لا يقضون بشيء إن الله هو السميع البصير.

Artinya : *“Allah memutuskan perkara dengan kebenaran (keadilan), apa yang mereka seru atau puja selain Allah itu, tidaklah dapat memutuskan perkara apapun, sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.” (Q.S. Ghafir : 20)*

Setelah manusia tahu tentang Keberadaan Tuhannya sekaligus

mengerti akan sifat yang dimilikinya, baik itu tentang sifat yang melekat pada zat-Nya atau sifat yang merupakan wajib ada bagi-Nya. Manusia dituntut untuk berpikir dengan menggunakan akal pikirannya, tetapi setinggi-tingginya pemikiran manusia, mereka hanya dapat mengetahui keadaan (fragment) alam raya ini, akan tetapi tidak dapat mengetahui hakekat dari benda tersebut.

Untuk Penjelasan lebih lanjut mengenai hakekat keberadaan aka-

dalam pembahasan ini, maka penulis akan menguraikan tentang hukum-
hukum akal dan peranannya, hal ini akan dibahas dalam sub berikutnya.

4. Hukum-Hukum Akal

Merupakan bagian dalam kajian pokok ilmu tauhid adalah masalah keutuhanan, yakni suatu bidang yang amat prinsip di dalam agama. Di dalam disiplin ilmu filsafat yang mana masalah ketuhanan menjadi obyek kajian yang utama. Hanya saja metode yang ditempuh para filosofi dalam menjelaskan adanya Tuhan adalah metode rasional murni, sedangkan yang ditempuh oleh ulama, ilmu tauhid dalam menjelaskan ketuhanan menggunakan metode nakl, Namun tetap juga tanpa mengesampingkan metode rasional (dalil aqli).

Para ilmu tauhid (ilmu kalam) membagi yang maklum (yang dapat di
capai oleh akal ke dalam tiga bagian yaitu "mungkin" bagi zat Nya, wajib dan
mustahil bagi zat Nya.

Adapun yang mustahil ialah sesuatu yang zat Nya memang tidak mungkin ada. Adapun yang wajib adalah sesuatu yang memang zat Nya mesti ada. Sedangkan yang mungkin adalah sesuatu yang tidak ada wujudnya akan tetapi tidak dapat dikatakan zat Nya tidak ada. Karena bisa juga terwujud oleh sesuatu sebab yang menyebabkan ada Nya.

Pemakaian kata Al-Maklum (yang dapat dicapai oleh akal) kepada yang mustahil adalah termasuk majazi (bukan hakekat yang sebenarnya). Sebab A-

Maklum adalah hakekat yang mesti ada dalam kenyataannya, sesuai dengan ilmu. Sedangkan yang mustahil bukanlah termasuk ke dalam perkara seperti ini, tetapi yang dimaksud adalah suatu yang dapat melekatkan hukum kepadanya, sekalipun dalam bentuk yang dapat dilukiskan oleh akal, agar dapat menceritakan hal yang mustahil itu.

Hukum Mustahil

Hukum yang mustahil bagizat Nya ialah bahwa tidak mungkin terjadi wujudnya, karena tidak ada (adam), telah menjadi kemestian bagi hakekat itu, maka sesuatu yang mustahilitu memang tidak bisa diwujudkan dan memang merupakan sesuatu yang bisa akan ada dengan pasti, bahkan akal tidak mungkin menggambarkan hakekat sesuatu yang mustahil itu, sebab ia bukanlah suatu yang maujud (ada) baik di luar maupun di dalam fikiran sendiri.

Hukum mungkin

Di antara hukum-hukum yang wajib bagi zatnya adalah bahwa ia tidak mungkin ada kecuali dengan sesuatu sebab. Begitu pula ia tidak mungkin tidak ada kecuali dengan sesuatu sebab juga. Sebagian di antara hukum-hukum yang mungkin, ialah bahwa segala sesuatu yang menjadi itu adalah baharu. Karena telah pasti bahwa dia tidak bisa wujud (ada) kecuali dengan sesuatu sebab.

Oleh sebab itu, ia adalah sesuatu yang baharu itu adalah sesuatu yang wujudnya didahului oleh tiada (adam) oleh karena itu jelaslah, bahwa segala sesuatu yang mungkin ada adalah baharu

Barang yang mungkin dalam keadaan tiadanya tidak berkehendak di dalam sebabnya yang wujud, karena sesuatu yang tiada adalah negatif, dan yang negatif tidak memerlukan wujud yang nyata. Maka adanya ketidakmungkinan itu, tidak ada bekasnya atau tidak ada sebab kekalnya. Adapun dalam wujudnya memerlukan sebab yang pasti. Karena sesuatu yang tiada (adam) tidak bisa mengadakan sesuatu. Tetapi yang maujud itu bila ia terjadi, maka terjadinya itu dengan diadakan terlebih dahulu.

Yang demikian itu sah menjadi suatu kelaziman, dan ini merupakan kelaziman-kelaziman mahiyah¹⁸ (hakekat) yang mungkin, yang tak dapat dipisah-pisahkan dari padanya. Maka yang mungkin itu dalam keadaan bagaimanapun tidak bisa wujud dengan zatnya sendiri, karena dalam segala keadaan ia memerlukan pendorong bagi munculnya wujud itu dari pada tiadanya, tanpa ada perbedaan antara yang permulaan dengan yang kekal adanya.

Pengertian sebab dari apa yang telah dijelaskan tersebut adalah, yang menciptakan dan yang memberi wujud. Dengan ibarat lain yang mewujudkan,

¹⁸ Para ahli tauhid menafsirkan mahiyah dengan “kenyataan sesuatu barang” tetapi di sini dijelaskan bahwa mahiyah adalah sinonim dengan “hakikat sesuatu”. Seperti hewan yang berbicara (berakal), adalah mahiyah dan hakekat bagi apa yang disebut “manusia”. Tetapi sebutkan itu berbeda-beda. Apabila otak menggambarkan sesuatu tentang zatnya, dunia memberikan jawaban bagi.

sebab yang melahirkan sebab yang melakukan dan merupakan pencipta yang hakiki rasanya untuk membahas yang mustahil itu tidak perlu, karena yang mustahil itu tidak berwujud. Begitu pula dengan yang wajib, karena yang wajib itu telah mempunyai wujud yang zati. Kalau demikian maka yang perlu kita bahas adalah yang mungkin, karena yang mungkin itu pasti ada.

Adanya yang mungkin itu menghendaki adanya yang wajib

Segala yang mungkin yang telah ada itu, merupakan sesuatu kemungkinan yang tetap. Dan tiap-tiap yang mungkin ada, berkehendak sepenuhnya kepada yang mengadakan atau yang mewujudkannya. Tetapi apakah yang mengadakan itu zatnya? Itu mustahil, sebab sesuatu itu mendahului dirinya di belakang sesuatu yang mungkin. Maka tetaplah bahwa segala yang mungkin yang telah terwujud, pasti ada yang mewujudkannya (*cause efficientes*), yaitu zat yang wajib ada. Jaga segala sesuatu, baik adanya mempunyai limit atau tidak semuanya di atas wujud. Dan wujud yang dimaksud adalah zat yang wajib wujudnya dengan pasti, bukan sesuatu zat dari hakekat yang mustahil.¹⁹

Kembali pada masalah keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan bisa dikelompokkan pada keyakinan sentral. Karena secara psikologis dan fitri pada dasarnya keyakinan terhadap Tuhan sudah merupakan sesuatu yang pokok dalam hidupnya. Lain dengan keyakinan yang bersifat pinggiran (*periferal*), misalnya keyakinan seseorang bahwa harga akan naik hari ini, tapi

¹⁹ Ibid, hal. 23

belum tentu pendapat-pendapat yang lain sama. Orang memiliki keyakinan sendiri-sendiri yang tentu saja berbeda dengan keyakinan yang dimiliki orang lain. Hal ini merupakan tipe pertama dari keyakinan. Sedangkan tipe kedua menyatakan makin sentral kedudukan suatu keyakinan, makin dipertahankan untuk tidak berubah dan apabila terjadi perubahan akan membawa kepada perubahan pada sistem keyakinan yang lain.

Dengan pendekatan teori ini, maka keyakinan terhadap Tuhan adalah keyakinan sentral, maka dipertahankan untuk tidak berubah. Dan untuk mempertahankan maka diperlukan penalaran dan pemikiran, dan pemikiran hujjah dan argumentasi baik yang rasional maupun yang diambil dari dalil naskah yang kokoh. Jika terjadi perubahan pada keyakinan sentral ini maka sistem keyakinan lain akan berubah, kasus terjadinya perubahan agama umumnya diawali pada keyakinan terhadap Tuhan, karena merupakan inti agama, misalnya terjadinya perubahan pada keyakinan seseorang di mana ia sekarang percaya kepada Allah SWT, ia percaya kepada MalaikatNya, pada semua Rasul Nya dan semua kitabNya, singkatnya teori keyakinan membagi tiga tipe keyakinan yaitu:

- a. Keyakinan itu sentral dan perifer (pinggiran)
- b. Makin sentral sebuah keyakinan, ia makin dipertahankan untuk tidak berubah
- c. Jika terjadi perubahan pada keyakinan sentral maka sistem keyakinan lain akan ikut berubah.

Untuk memantapkan keyakinan (iman) kepada Allah, Islam tidak menolak usaha akal bahkan sebaliknya, Islam mendorong dan mengajarkan pemakaian hujjah akaliah jika dengan hujjah itu makin memperkuat sesuatu keyakinan.²⁰

Maka untuk mengetahui sampai dimana akal bisa memahami dan memberikan gambaran pemikiran tentang keberadaan dan keesaan Tuhan, akan penulis uraikan masalah peranan akal tersebut.

5. Peranan Akal Dalam Memahami Eksistensi dan ke Esaan Tuhan (Allah)

Merupakan anugrah dan kelebihan tersendiri yang ada dalam diri manusia yakin diberikannya akal fikiran yang membuatnya berbeda dan melebihi makhluk Allah yang lain. Yang mana dengan akal fikiran itulah makhluk Allah bernama manusia dapat mencapai kemajuan-kemajuan di dalam kehidupan yang ada dalam dunia, akan tetapi manusia tidak merasa puas. Begitu saja dengan segala perubahan-perubahan yang dialaminya dalam nilai-nilai kerohanian yang dijadikannya sebagai pegangan hidup.

Ketidak sanggupannya manusia menjangkau dan menelusuri isi alam iri mengharuskan mereka untuk tidak dapat mengelak dari kemungkinan adanya yang ghaib (*metafisika*). Oleh karena metafisika tidak dapat dijangkau dengan panca indra, maka akal pun ditampilkannya untuk mencoba mengkaji dan mengambil kepastian. Dari situ tampak kelebihan dan kekurangan akal

²⁰ Drs. H. Abdul Jabbar Adlan, *Pengantar Ilmu Tauhid Dirosah Islamiyah*, Surabaya: CV. Aneka Bahagia Offset, (1995), hal. 51

fikiran, akal dapat melaksanakan fungsinya dan sebagian dapat diketahui dengan pasti, tapi sebagian lagi akal merasa lemah dan tidak mampu mengambil suatu kesimpulan sekalipun tidak menolak kemungkinan adanya.²¹

Karena jika sesuatu itu dikatakan eksis atau bereksistensi maka sesuatu itu tidak harus (wajib) dapat dirasakan dan dilihat oleh panca indra kita. Begitu pula tidak harus bahwa sesuatu fakta yang tidak dapat dilihat atau dirasakan oleh indera, hanya atas dasar itu-itu saja, dianggap tidak eksis. Sebagai contoh, secara eksplisit dan jelas Al-Qur'an telah menyampaikan kepada kita bahwa ada berbagai macam dan tingkatan-tingkatan surga. Tapi jika kita tidak dapat melihatnya dengan mata kepala secara langsung atau tak langsung, tidak harus secara rasional, hanya atas dasar tidak dapat di lihat atau dirasakan oleh indra, kita akan menolak eksistensinya, sebaliknya adalah masuk akal bahwa surga itu eksis dan karena pembawa berita kebenaran, yakni Al-Qur'an telah memberi kita suatu laporan tentangnya adalah secara rasional harus (wajib) menerima eksistensinya.²²

Menurut Muhammad Abduh, ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika, sebagaimana diakuinya pula bahwa ada ajaran-ajaran agama yang sukar dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal. Dengan demikian, walaupun wahyu harus dipahami dengan akal, Muhammad Abduh tetap mengakui keterbatasan akal

²¹ Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1984), hal. 28.

²² Maulana Ashraf Ali, *Answer to Modernism*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), hal. 26-27.

dan kebutuhan manusia akan bimbingan Nabi (wahyu) khususnya dalam banyak persoalan metafisika atau dalam beberapa masalah ibadah. Karena menurutnya wahyu dan akal tidak mungkin akan bertentangan.²³

Islam sendiri telah melarang adanya taqlid buta, sebaliknya Islam mendorong pendaaya gunaan akal yang kritis untuk membuahkan ilmu yang obyektif. Dengan berfilsafat, maka terhindarlah seseorang dari taqlid Mengakui adanya Tuhan tanpa ada dukungan ilmu dan rasio, akan mudah goyah apabila ada yang menyodorkan konsep lain yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid. Keimanan yang diterima melalui wahyu didukung oleh rasio yang membuat Aqidah kita teguh dan mantap.²⁴

Di samping itu keimanan yang diperoleh secara taqlid mudah terkena sikap ragu-ragu dan goyah apabila berhadapan dengan hujjah yang lebih kuat, oleh karena itu Islam melarang sikap taqlid di dalam beriman. Orang harus melakukan penalaran baik dengan dalil aqli maupun dengan naqli. Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mngkritik sikap taqlid diantaranya.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ
ءَابَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانُوا أٰبَآؤَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ { ١٠٤ }

Artinya: "Apabila dikatakan kepada mereka, marilah mengikuti apabila yang diturunkan kepada Allah dan mengikuti Rasul Nya. Mereka menjawab: cukuplah bagi kami apa-apa yang telah kami dapatkan dari Bapak-bapak kami, Meskipun Bapak-bapak mereka tidak mengetahui apa-apa (tidak punya hujjah yang kuat) dan tidak mendapat petunjuk". (Q.S. Al-Maidah: 104)

²³ Drs. M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 23

²⁴ Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, op.cit. hal. 29

Ayat tersebut secara implisit, mengandung kritikan terhadap sikap atau sifat ikut-ikutan sedangkan yang diikutinya tidak memiliki hujjah yang kuat bagi keyakinannya.

Dalam agama Islam telah datang suatu petunjuk bagi umat manusia, yakni Al-Qur'an (*kalamullah*) atau juga dapat disebut dengan wahyu-wahyu inilah yang menuntun manusia untuk mengenal Tuhan dengan segala sifat-sifatnya, dan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dan manusia ini diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang berakal, dan hanya manusia lah yang bisa mengadakan hubungan antara makhluk dan khalik. Hubungan dari alam ke Tuhan. Dengan demikian manusia lah yang memiliki hubungan dua arah dengan Allah, dalam bentuk wahyu yang turun dari Tuhan ke alam. Kemudian dituntutnya akal dan dibangkitkannya akal fikiran kemudian ditunjukkan undang-undang alam, hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang sesuai dengan akal. Dan diajaknya akal untuk memperhatikan undang-undang atau hukum tersebut dengan penuh perhatian, agar orang yakin dengan kebenaran yang dibawanya.

Dari sinilah Al-Qur'an telah mempertemukan akal/rasio dengan agama. Maka keduanya harus ada kesesuaian menurut Muhammad Abduh sendiri bahwa Islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal. Demikian rasional merupakan dasar utama dari ke delapan dasar Islam yang ia jelaskan dalam bukunya Islam dan

Nasraniah. Pemikiran rasional dalam pendapatnya: jalan untuk memperoleh iman yang sejati. Iman tidaklah sempurna kalau tidak didasarkan atas akal, iman harus berdasarkan pada keyakinan, bukan pada pendapat dan akal lah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu serta kemaha kuasaanNya dan pada Rasul.²⁵

Akal diberi kebebasan dan keleluasaan untuk selalu memikirkan dari segala apa yang dijumpai oleh manusia tentang apa yang ada di alam ini, terutama pada hal-hal yang bersifat metafisika. Akal sebagai daya fikir yang ada dalam diri manusia yang berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan (mengetahui keberadaan Tuhan) baik tentang sifat atau dzatnya.

Apabila penilaian terhadap akal manusia dilakukan semestinya, niscaya kelihatan bahwa setinggi-tinggi kepastiannya, hanyalah dapat mengetahui keadaan sebagian (*fragment*) alam raya ini. Baik oleh perasaan maupun oleh kekuatan batinnya atau akal fikirannya. Dari situ ia melangkah untuk mengetahui sumber-sumber pokok kejadian alam dan mendapatkan macam-macam warna-warninya yang umum, mengetahui kaidah-kaidah yang ada pada suatu benda alam ini.²⁶

Adapun untuk mengetahui pada hakekat benda alam yang sejati, tidak akan sampai kekuatan akal manusia. Ambillah sebagai contoh, sesuatu yang paling nyata dan terang cahaya. Para ahli menetapkan bahwa cahaya

²⁵ Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987),

²⁶ Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, op.cit, hal. 98

mempunyai hukum yang banyak seginya, yang mereka jelaskan dalam suatu ilmu khusus, tetapi tak ada satupun ahli yang dapat memahami apakah sebenarnya cahaya itu. Yang dapat diketahui adalah apa yang dapat dikenal atau dilihat oleh kedua mata (panca indra).

Jadi jangkauan pemikiran manusia dapat dikatakan lemah dan terbatas. Sebab bagaimanapun akal manusia hanya dapat memikirkan sifatnya tapi sulit untuk memahami atau memikirkan dzatnya. Adapun berfikir tentang zat yang dijadikan makhluk, maka itu berarti mencari hakekat suatu dzat. Hal itu terlarang bagi akal manusia karena keduanya tidak seimbang (wujud khalik dan akal), maka hal itu percuma dan sia-sia dan bisa membawa pada celaka. Percuma karena berusaha untuk apa yang tidak akan didapat atau dijangkau, dan celaka karena akan membawa kepada i'tikad yang rusak. Sebab memberik ketentuan kepada (zat Tuhan), yang tidak diperbolehkan memberi ketentuan dan kesimpulan pada zat Tuhan.

Dengan demikian wajiblah kita imani bahwa zat Allah itu ada (maujud) dan beserta seluruh sifat-sifatnya yang sempurna. Sedangkan akal diajak untuk menumpahkan segala fikirannya mengenai apa yang diciptakan. Dengan akal tersebut manusia dapat mengetahui dan meyakinkan diri akan wujud penciptanya dan segala sifat-sifatnya yang sempurna.

Apakah sifat-sifat itu merupakan tambahan pada zat (substansi) dan apakah kalam merupakan sifat yang lain dari apa yang diterangkan dalam kitab suci?. Masalah-masalah tersebut yang telah diperselisihkan oleh akal

sehingga menjadi pertentangan beberapa mazhab, maka itu adalah suatu perkara yang tidak perlu dialami untuk dipertengkarkan. Karena akal manusia tidak akan sampai untuk mencapai hakekat Tuhan yang paling hakiki, dan tidak cukup kata-kata untuk menerangkannya, sehingga dikhawatirkan akan terjadi penipuan di dalam agama. Yang jelas manusia kepada Tuhan semoga Allah memberikan ampunan bagi orang-orang yang percaya dan beriman pada Nya dan Rasul Nya dan orang-orang yang mendahului kita yang selama ini larut dalam pemikiran zat Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISIS

PEMIKIRAN TENTANG TUHAN, PERAN AKAL DAN WAHYU

(Perspektif Muhammad Abduh)

A. Eksistensi Tuhan Dalam Pandangan Muhammad Abduh

Ketika seseorang mulai menyadari akan keberadaan dirinya, maka muncul pertanyaan dalam dirinya tentang berbagai hal. Dalam lubuk hati yang paling dalam, memancar suatu kecenderungan untuk tahu berbagai rahasia yang masih merupakan suatu misteri yang terselubung.

Pertanyaan-pertanyaan itu antara lain dari mana saya berasal, mengapa saya ada, dan hendak kemana saya nantinya, dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang menyelimuti kalbu.

Dari arus pertanyaan yang mengalir dalam bisikan hati itu terdapat suatu cetusan yang mempertanyakan siapa penguasa tertinggi jagad raya ini yang harus terjawab. Ketika pandangan mata diarahkan ke angkasa biru, maka hati bergetar siapa yang menata langit begitu indah dan kekar.

Demikianlah fitrah manusia bergolak untuk mencari siapa Tuhannya mulai dari bentuk yang dangkal dan bersahaja berupa perasaan sampai ke tingkat yang lebih tinggi berupa penggunaan akal (filsafat).

Bisa jadi fitrah manusia tertutup oleh kegelapan, lalu nampak manusia tidak mau tahu siapa penciptanya. Namun fitrah itu tidak berarti hilang sama sekali, kadang-kadang bisa muncul ke permukaan kesadaran untuk memmanifestasikan kecenderungannya untuk merindukan Tuhan yang begitu mulia. Dan betapa bahagianya ketika pencariannya disambut oleh Tuhan dalam bentuk petunjuk yang diwahyukannya melalui rasul-rasul-Nya. Dari sinilah akan muncul sebuah perpaduan antara naluri, akal dan wahyu yang membuahkan ma'rifah, pengenalan terhadap Allah dengan sebenar-benarnya.¹

Wujud (ada)-Nya Allah adalah sesuatu yang *badihiyah*, namun demikian untuk membuktikan wujud-Nya dapat dikemukakan beberapa dalil antara lain :

1. Dalil Fitrah

Allah menciptakan manusia dengan fitrah ber-Tuhan. Atau dengan kata lain setiap anak manusia dilahirkan sebagai seorang muslim. Rasulullah bersabda :

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

2. Dalil Akal

Dengan menggunakan akal pikiran untuk merenungkan dirinya sendiri, alam semesta dan lain-lainnya seorang manusia bisa membuktikan adanya Tuhan (Allah SWT). Al-Qur'an telah menjelaskan tentang ayat-ayat yang menggugah akal antara lain :

¹ Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, hal. 10

هو الذي أنزل من السماء ماءً فلي لكم منه شراب ومنه شجر فيه تميمون

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu.”

Allah SWT ada dan berkuasa, banyak fenomena-fenomena yang juga membuktikan keberadaan-Nya, antara lain: fenomena terjadinya alam, fenomena kehidupan, fenomena pengabulan do'a dan banyak lagi yang lainnya.

3. Dalil Naqli

Sekalipun secara fitrah manusia bisa mengakui adanya Tuhan. Dan dengan akal pikiran bisa membuktikannya, namun manusia tetap memerlukan dalil naqli (Al-Qur'an dan Sunnah) untuk membimbing manusia mengenal Tuhan yang sebenarnya (Allah SWT) dengan segala asma dan sifat-Nya. Sebab Fitrah dan akal tidak bisa menjelaskan siapa Tuhan yang sebenarnya itu (Allah SWT).²

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa Tuhan (Allah) benar-benar ada. Dialah yang mengatur segala kehidupan dan perputaran di bumi, Dia tidak bermula lagi kekal (*Baqi*). Maksudnya tidak menjadi tiada karena kalam tiada, maka akan berimplikasi pada peniadaan esensinya. Sedangkan dalam al-Qur'an dijelaskan :

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta, LPPI UMY : 1992), hal. 15 dan 17

ويبقى وجه ربك ذو الجلال والإكرام

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (Al-Rahman : 55)

Dan karena Baqi, maka tidak harus bergantung kepada yang lain dari pada esensinya sendiri. Dia juga Dzat yang Tunggal tidak ada yang menyamainya.

ليس كمثلته شيء وهو السميع البصير.

Maka hanya kepada-Nyalah kita harus menyembah, karena Dia tempat kembali dari segala yang ada.

Bagi Muhammad Abduh peniadaan sifat bagi Tuhan, bukan berarti ia tidak mengakui adanya sifat bagi Tuhan, akan tetapi ia hanya mengakui berkisar pada sifat-sifat yang nafsiah saja, selebihnya karena sifat-sifat tersebut merupakan *mutasyabbih*, maka sifat itu harus di-*takwil*. Hal ini ia kemukakan agar kaum beriman terhindar dari kesyirikan dalam mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah SWT).

B. Kehendak Mutlak Tuhan (Allah)

Implikasi dari pandangan Muhammad Abduh bahwa kekuasaan Tuhan tidaklah bersifat absolut.³

Dalam pemikiran Muhammad Abduh, kehendak mutlak Tuhan harus dibatasi, dan hal yang membatasi adalah kerahmanan dan kerahiman-Nya yang

³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, hal. 48.

telah memberikan akal kepada makhluk-Nya yang bernama manusia, dengan kata lain kehendak mutlak Tuhan dibatasi oleh dirinya sendiri yang menciptakan Sunnah Allah dengan kebajikannya. Jadi Sunnah Allah itu tetap, tidak akan berubah.⁴ Dan Tuhan sendiri mengikuti Sunnah-Nya, tidak akan menyimpang dari ketetapan-Nya.

C. Keadilan Tuhan

Allah menciptakan segala sesuatu untuk kepentingan manusia, dan tidak ada satupun dari ciptaan Tuhan yang tidak membawa manfaat atau sia-sia belaka bagi kehidupan manusia.

Keadilan dalam pandangan Muhammad Abduh adalah berkaitan dengan perbuatan manusia. Pengertian yang diberikan Abduh berdasar pada pemikir akal.

Dengan demikian kalau manusia sudah mengetahui sifat atau zat yang ada pada Tuhan, lebih-lebih tentang kehendak dan keadilan-Nya, tentu dapat di'tikadkan sesungguhnya Allah itu ada. Dan tidak dapat dielakkan lagi bahwa akal sampai pada keyakinan adanya Tuhan dan kekadiman-Nya. Yang menjadi pertanyaan adalah akal bagaimana yang dimaksud, dan bagaimana peranan dan kedudukan akal itu sendiri dalam memahami dan menjangkau tentang adanya Tuhan.

⁴ *Ibid.*, hal. 5

Manusia pada esensinya sebagai hewan yang berpikir (hayawan natiq), daya pikir yang ada pada manusia dipandang sebagai esensi manusia, dan akal itu sendiri terbagi jadi bagian :

1. Akal praktis, yang menerima arti dari materi melalui indra pengingat yang ada pada jiwa binatang.
2. Akal teoritis, yang menangkap arti murni, yang tidak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh dan malaikat. Akal teoritis ini bersifat metafisis, mencurahkan perhatian kepada immateri serta menangkap persoalan yang kulliyat (كليات).⁵

Jadi akal teoritislah yang dapat memikirkan hal-hal yang bersifat metafisik seperti: Tuhan, yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia, yaitu diri Tuhan.

Akal merupakan potensi manusia untuk meneliti dan mencari rahasia yang tersembunyi. Dengan akal inilah manusia dapat menrangkan segala fenomena yang ada di sekitarnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 190:

إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار لآيت لأولى الأبواب

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan perbedaan siang dan malam merupakan tanda-tanda bagi orang yang berpikir.” (Q.S. Ali Imran : 190).

⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, hal. 10

Ayat di atas menerangkan bahwa, Tuhan memerintahkan kepada manusia untuk melakukan perenungan dan pemikiran terhadap apa-apa yang diciptakan oleh Allah, agar manusia tahu bahwa Dia Maha Nyata lagi Kreatif dengan segala kekuasaan-Nya. Karena dengan jalan perenungan atas realitas semesta itulah jalan untuk menemukan Tuhannya.

Dan jalan untuk mengetahui eksistensi Tuhan akan ditemukan dari segala penjuru, sebagaimana ditegaskan al-Ghazali, jalan menuju Tuhan itu sebanyak anak manusia.⁶

طلبنا العلم لغير الله فأبى أن يكون إلا الله

“Saya menuntut ilmu bukan karena Allah, tetapi hasilnya selalu menuju kepada Allah.”⁷

Pernyataan al-Ghazali menandakan bahwa Tuhan merupakan asal dan muara (tempat kembali) dari semua tujuan apa yang ada di muka bumi ini, atau dalam bahasa jiwanya dikenal dengan “sangkan parang”.⁸

Dari uraian diatas, masih berhubungan dengan bab sebelumnya, bahwa sesungguhnya hakikat dari Dzat Ketuhanan itu tidak mungkin dima'rifati oleh akal pikiran dan sudah pasti tidak akan dicapai betapa keadaan yang sebenarnya atau puncak daripadanya itu. Akal manusia ini sekalipun bagaimana juga cerdas dan pandainya, tetapi tetap saja terbatas dalam suatu batas tertentu dan malahan

⁶ Abdul Halim Mahmud, *Hal Ikhwal Tasawuf; Analisa Tentang Al-Munqidz Minadhalal*, Alih Bahasa Abu Bakar Bayumeleh (Darul Ikhya' Indonesia, tt.), hal. 294

⁷ *Ibid.*, hal. 40

⁸ Nur Cholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina, 1992), hal. 1

lemah, karena belum dapat mema'rifati hakikat berbagai benda yang dilihatnya sehari-hari

Jika demikian ini kedudukan akal dalam menghadapi persoalan-persoalan seperti hakikat jiwa, cahaya dan benda, serta apa yang ada dalam semesta ini, baik yang dapat dilihat oleh mata ataupun yang tidak, maka bagaimanakah akal itu akan dapat mema'rifati Dzatnya Tuhan yang Maha Menciptakan semuanya itu yang bersifat luhur keadaan-Nya. Bagaimanakah akal yang sesempit itu dapat mencapai Dzat-Nya Tuhan yang Maha Tinggi itu ?

Sesungguhnya Dzatnya Allah masih jauh lebih besar dari apa yang dapat dicapai oleh akal ataupun yang dapat diliputi oleh pemikiran-pemikiran. Sebagaimana firman Allah SWT :⁹

لا تدركه الأبصار وهو يدرك الأبصار وهو اللطيف الخبير.

“Allah tidak akan dapat dicapai oleh penglihatan-penglihatan dan Dia dapat mencapai penglihatan-penglihatan itu dan Dia adalah Maha Halus dan Waspada.” (Q.S. Al-An'am : 103)

Namun dilarang berpikir tentang Dzat, bukan berarti untuk menutup kebebasan berpikir atau membekukan pembahasan dan tidak pula bertujuan untuk mempersempit dan mengekang akal. Akan tetapi dikhawatirkan manusia dengan segala kelemahan dan kekuatan yang ada pada dirinya akan terjerumus pada jurang kesesatan dan akan menenggelamkan pada hal-hal yang tidak seharusnya menjadi pemikiran kita.

⁹ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam (Ilmu Tauhid)*, (Bandung : CV. Pencerbit Diponegoro, 1974), hal. 56. 58

Dan hanya karena Allah kata-kata mutiara berikut :

“Gagal dari mencapai sasaran itulah batas kemampuan. Dan membahas hakekat Tuhan (Allah) itu adalah syirik.”¹⁰

Jadi jikalau diamati, penulis dapat menginterpretasikan bahwa peletakan kedudukan akal yang begitu sempurna oleh Muhammad Abduh, berimplikasi penentangan terhadap adanya taqlid buta, yang menurutnya itu merupakan penyakit yang paling menghancurkan umat Islam. Bahkan ia juga mengkritik para ulama’ yang mengeluarkan fatwa bahwa umat Islam zaman belakangan wajib mengikuti ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama’ masa silam. Dan sebagai akibatnya adalah terhentinya dinamika pemikiran Islam dan matinya akal. Ia menyesalkan atas timbulnya sikap taqlid yang merusak setiap sudut kehidupan umat yang tidak hanya meliputi soal keyakinan (aqidah), tetapi juga dalam hal argumen yang diajukan. Bahkan juga menolak argumentasi secara naqli yang dijadikan rujukan iman karena sesungguhnya itu lemah dan tidak dikenal.¹¹

Untuk mengembalikan Islam pada kehidupan yang sebenarnya, Muhammad Abduh mengharamkan taqlid, karena dinilai merusak semangat kemanusiaan dan ajaran Islam. Karena sesungguhnya Islam datang untuk menghancurkan penguasaan taqlid dalam jiwa manusia dan Islam itu sendiri, serta mencabut akarnya yang tertanam dalam pikiran dan melepaskan akal dari apa-apa

¹⁰ Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauhid Anda Dari Noda Syirik*, (Surabaya : Bag II, tt.), hal. 58

¹¹ Harun Nasution, *Teologi Rasional Mu'tazilah*, hal. 47

yang membelenggu kebebasan akal yang membuatnya menjadi hamba kebodohan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kedudukan akal begitu tinggi dan kuat, akan tetapi tidak sampai pada hakekat Tuhan yang sebenarnya, karena itu bukan termasuk wilayah pemikiran manusia. Akan tetapi dengan meneliti alam sekitar akal bisa sampai pada alam abstrak. Al-Qur'an mengajarkan dalam penelitian fenomena alam untuk sampai pada rahasia-Nya yang ada dibaliknya, baik berupa pengetahuan eksak atau spiritual. Dari sinilah akal mulai berkesimpulan bahwa alam ini harus ada yang mencipta.

Untuk itu ia berpendapat bahwa ada soal-soal keagamaan, seperti adanya Tuhan dan pengiriman Rasul tidak dapat diyakini tanpa pertolongan akal, karena akal dan wahyu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, saling bertautan diantaranya. Dengan demikian Tauhid itu tidak hanya hal mengenai pengetahuan tentang Tuhan, akan tetapi dengan segala sifat-sifat-Nya.

Untuk mengetahui eksistensi Tuhan, baik tentang sifat atau Dzat-Nya tidak hanya akal yang paling berperan, akal hanya sebagai perantara dan mempunyai keterbatasan didalam penggunaannya. Akal hanya dapat memikirkan tentang sifat-sifat yang wajib ada pada Tuhan, serta memikirkan apa-apa yang diciptakan oleh-Nya, dalam arti Dzat Tuhan itu sendiri-sendiri: Berfirman, Mendengar, Melihat karena tentunya tidak sama

dengan apa yang ada dalam diri manusia dalam hal melihat, mendengar dan sebagainya.

Maka dalam hal ini tentunya wahyu dibutuhkan untuk penyempurnaan pengetahuan yang lebih luas tentang Tuhan dan sesuatu yang bersifat ghaib. Karena wahyu datang untuk meyakinkan akal manusia bahwa apa-apa yang diketahuinya tentang keberadaan (eksistensi Tuhan), sifat-sifat-Nya, dan lain sebagainya adalah benar, wahyu berfungsi untuk memperkuat hal itu.

Dari sinilah kemudian Muhammad Abduh mendefinisikan wahyu sebagai berikut: pengetahuan yang didapat oleh seseorang dengan keyakinan penuh, bahwa pengetahuan itu datang dari Tuhan baik dengan suatu perantara maupun tidak.¹²

Menurut Muhammad Abduh, akal lebih tinggi dari wahyu, artinya akal disini berguna untuk menginterpretasikan apa yang ada pada teks, karena yang disampaikan hanya garis besarnya saja dan akal menjabarkannya, khususnya masalah muamalat

Al-Qur'an sebagai petunjuk ternyata tidak memberikan petunjuk secara terperinci dan mendetail, khususnya mengenai segala persoalan yang berkaitan dengan manusia, karena itu secara tidak langsung kondisi Al-Qur'an seperti itu sebenarnya merupakan sifat tantangan kepada peranan akal itu sendiri, sebab kalau tidak, sama halnya dengan Tuhan menciptakan kesia-siaan akal yang sebenarnya mempunyai potensi untuk mengetahui hal yang benar dan salah,

¹² Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, hal. 89

tentunya akan bertentangan dengan firman-Nya sendiri yang artinya, bahwa:

“Sesungguhnya tidak aku jadikan segala sesuatu dengan sia-sia.” (Q.S. 3 :
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
191)

Selanjutnya wahyu inilah yang dijadikan pedoman atau petunjuk bagi umat manusia. Dan sebagai konsekwensinya dari bukti keyakinan dan keimanan manusia terhadap Tuhannya. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kesimpulan

Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa syekh Muhammad Abduh adalah seorang teolog yang mana corak pemikirannya sangat rasionalis dan radikal. Beliau mengemukakan keterangannya tentang keesaan Tuhan dalam zat-Nya, dalam sifat-Nya dan dalam perbuatan-Nya.

Menurut Muhammad Abduh, bahwa keesaan Tuhan dalam zat, ialah bahwa Dia (Allah) tidak menerima tarkib baik di luar maupun dalam akal sendiri. Tentang esa dalam sifat, adalah bahwa tidak ada yang menyamai-Nya dalam sifat-sifat yang tetap bagiNya diantara yang maujud ini. Mengenai esa dalam perbuatan, ialah bahwa tidak ada seorangpun diluar Dia (Allah) yang bisa turut tangan di dalam mengadakan segala sesuatu yang mungkin ada.

Lebih dari itu, Muhammad Abduh mengatakan bahwa akal juga mempunyai fungsi untuk mengetahui adanya kehidupan akhirat sesudah kehidupan dunia ini dan juga mengadakan hukum-hukum tentang apa-apa yang diketahui akal itu dan mengajak manusia untuk tunduk kepada hukum.

Sedangkan wahyu menurut Muhammad Abduh menolong akal dalam menyempurnakan pengetahuannya tentang Tuhan, sifat-sifatNya, Wahyunyalah

ang menjelaskan kepada akal tentang apa-apa yang diketahui atau yang dicapai melalui akal juga menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang dapat dalam wahyu.

Dalam memahami keberadaan Tuhan peran dan kedudukan akal yang dibutuhkan, menurut Muhammad Abduh bahwa akal menjadi sumber keyakinan dan dapat mencari adanya suatu kebenaran. Akal bisa sampai pada diri Tuhan, yakni dengan mengetahui dan memikirkan tentang apa yang diciptakannya dan sifat-sifatnya. Tetapi akal tidak sampai pada esensi-esensi atau dzat Tuhan itu sendiri.

Metode yang ditempuh para filosof dalam menjelaskan adanya Tuhan adalah metode rasional murni, bahwa kedudukan akal mempunyai peranan penting untuk mengetahui keberadaan Tuhan, hal ini lebih diwujudkan oleh para filosof dalam menjelaskan ketuhanan membagi yang maklum (yang dapat dicapai akal) ke dalam tiga bagian, yaitu : “Mungkin bagi dzatnya, wajib dan mustahil bagi dzatnya”.

IRAN

Setelah membaca, menelaah serta memahami apa-apa yang jadi pemikiran Muhammad Abduh tentang, Tuhan dan peran serta kedudukan akal di dalam memahami hal-hal yang bersifat metafisis, maka seyogyanya kita sebagai

umat Islam khususnya dan segenap umat manusia pada umumnya supaya mengambil hikmah dan pelajaran sehingga kita dapat lebih mengerti akan jati diri kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, dan Tuhan sebagai pencipta tunggal segenap jagad raya ini. Dialah asal mula dari segala yang ada (maujud) dan kita harus sadar pula hanya kepadaNya kita akan kembali.

Agar supaya setelah membaca dan merenungkan tanda-tanda alam dan ayat-ayat Al-Qur'an kita dapat memperoleh kilasan aspek keilahian yang telah dituangkan di alam semesta dan semakin memantapkan iman kita kepada Allah SWT.

Adanya perbedaan diantara para filosof Islam tentang berbagai hal agar kita sikapi dengan kedewasaan, berfikir rasional, bersifat lapang dada, lebih mengedepankan argumentasi dan tidak emosi dengan tidak mengklaim kesalahan pada pendapat lain, serta tidak merasa benar sendiri, semua itu merupakan khazanah bagi umat Islam internasional.

Diharapkan agar nantinya tumbuh pemikir-pemikir baru tentang Islam yang tampil sebagai reformer, mujaddid (pembaharu) semacam Muhammad Abduh dan para filosof Islam lainnya.

DAFTAR RALAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal	Baris Ke		Tertulis	Seharusnya
	Dari Atas	Dari Bawah		
23	6		Isfat-sifat	Sifat-sifat
25	1		Esensin-nya	Esensinnya
25	1		Brhajar	Berhajar
26	9		Sempurnya	Sempurna
26		10	Sempurnaannya	Sempurnaannya
27	1		Lai	Lain
33	5		Kebaradaannya	Keberadaannya
34		8	Shalat	Salah
34		4	Sebagai	Sebab
49	6		Segara	Segala
56	9		Nafsih	Nafsi
59		6	Jiwanya	Jawanya
59		6	Peran	Paran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al Qur'an Al Karim.

Abdul Jabbar Adlan H., 1995, *Dirosah Islamiyah*, Surabaya, Offset.

Arbiya Lubis, 1993, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta, Bulan Bintang.

A. Hanafi, 1974, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta Bulan Bintang.

Abdul Halim Mahmud, tt, *Hal Ihwal tasawuf*, Darul Ihsan.

Hanuzah Ya'kub Dr. H., 1984, *Filsafat Ketuhanan*, Bandung, PT Al Maarif.

Harun Nasution Prof. Dr., 1973, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang.

_____, 1994, *Islam Rasional*, Mizan

_____, 1986, *Theologi Islam*, Jakarta, UI – Press.

_____, 1987, *Muhammad Abduh dan theologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta, UI- Press.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____, 1992, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Pergelaran*, Jakarta Bulan Bintang.

_____, 1986, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, UI – Pres.

Muhammad Abduh, 1996, *Risalah Tauhid*, Jakarta, Bulan Bintang.

Maulana Ashraf Ali, 1997, *Answer to Modernism (Menjawab Keraguan Para Modernis Muslim) Teologi Dialektika Baru*, Surabaya, Risalah Gusti.

M. Quraisy Syihab Dr., 1994, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Bandung, Pustaka Hidayah.

Muktafi Fahal Drs. M.Ag., 1994, *Teologi Islam Modern*, Surabaya, Media Press.

Mu. Bin Abdul Wahab, tt, (Bag. III), *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik*, Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nur Cholis Madjis Dr., 1984, *Hazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Paramida.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Poerwadarminta Wjs., 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

Yusron Asmuni HM., 1982, *Aliran Modern dalam Islam*, Surabaya, Al-Ihlas.

Yunahar Ilyas Drs. H. Lc., 1992, *Kuliah Aqidah Islam*, (LPPI Universitas Muhammad Yogyakarta).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id